

**RITUAL MALAM SELIKURAN DI GUNUNG SUMBING DI DUSUN
CEPIT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN
TEMANGGUNG (PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM MODERAT)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Dian Mutiara

NIM 1804016107

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

**RITUAL MALAM SELIKURAN DI GUNUNG SUMBING DI DUSUN
CEPIT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN
TEMANGGUNG (PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM MODERAT)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)



Oleh :

DIAN MUTIARA

NIM : 1804016107

Semarang, 3 Juni 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Zainul Adzfar, M.Ag

NIP : 19771020 200312

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP : 19931014 201903 2 015

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Mutiara
NIM : 1804016107
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kec. Bulu Kab. Temanggung (Perspektif Teologi Islam Moderat)** adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis,

Dian Mutiara

NIM. 1804016107

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koeksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,

maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dian Mutiara

NIM : 1804016107

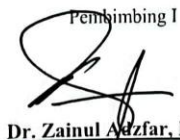
Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing di Dusun
Cepit Desa Pagergunung Kec. Bulu Kab. Temanggung
(Perspektif Teologi Islam Moderat)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Zainul Arzfar, M.Ag

NIP. 197308262002121002

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M. Phil

NIP. 19931014 201903 2015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas berikut ini :

Nama : Dian Mutiara
NIM : 1804016107
Judul : Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing di Dusun Cepit Desa
Pagergunung Kec. Bulu Kab. Temanggung (Perspektif Teologi
Islam Moderat)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Falkutas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 25 juni 2024 dan dapat
diterima Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dan Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 30 September 2024

Sekretaris Sidang/Penguji


Badrul Munir Chair, M.Phil
(NIP. 199010012018011001)

Sidang/Penguji

Dr. Yusrizah, M.Ag
(NIP. 19440302 199303 2001)

Penguji I


Dr. Machrus, M.Ag
(NIP. 19630105 199001 1 002)

Penguji II


Winarto, M.S.I
(NIP. 19850405 201903)

Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
(NIP. 197308262002121002)

Pembimbing II


Tri Utami Oktafiani, M. Phil
(NIP. 19931014 201903 2015)

MOTTO

No Leader All The Same

Because

“Tidak ada yang lebih peduli dengan hidupmu kecuali diri kamu sendiri”

(Dian Mutiara)

“So remember Me, I will remember you”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pada penulisan skripsi ini, kami menggunakan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin”, yang dibuat oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan keputusan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. seperti berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan lambang atau harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang dilambangkan dengan kombinasi antara harakat dan huruf, ditransliterasikan menjadi gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan kombinasi harakat dan huruf, ditransliterasikan menjadi huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ...يَ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Ta' marbutah Hidup
2. Ta' marbutah Mati

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda khusus, ditransliterasikan menggunakan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال. Dalam transliterasi ini, kata sandang tersebut dibedakan menjadi dua jenis:

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, di mana huruf 'l' digantikan oleh huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan tanpa tanda hubung.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik itu fail, isim, maupun huruf, ditulis secara terpisah. Namun, ada kata-kata tertentu yang dalam penulisan Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam kasus tersebut, penulisan kata tersebut juga dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

PERSEMBAHAN

Bismimillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbilalamin

Setelah melalui perjalanan yang panjang dan penuh dedikasi, dengan mengalirkan segala gagasan dan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan, akhirnya sebuah karya tercipta.

Tak lupa, sujud dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan kemudahan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Doa serta salam senantiasa disampaikan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW. Dengan tulus dan penuh doa, karya ini penulis persembahkan kepada orang yang dicintai:

1. Tak dapat dipungkiri bahwa kedua orang tua, yaitu Ayahanda Samugi dan Ibunda Yanti, merupakan sosok yang sangat dicintai dan terkasih oleh penulis. Mereka senantiasa memberikan doa, restu, dan dukungan moral maupun material dalam perjalanan studi penulis. Kehadiran mereka sebagai manusia luar biasa yang diberikan Allah untuk mendidik dan membimbing penulis telah memberikan arah yang baik dalam kehidupan. Kesabaran, ketulusan, keikhlasan, doa yang tak henti-hentinya, serta kasih sayang yang tulus menjadi bagian tak terpisahkan dari peran mereka.
2. Kepada adik tercinta, Alam Hidayat dan Wahyu Setiawan, penulis mengucapkan terima kasih atas semangat dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, dan Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil. Mereka telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan arahan serta saran yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman saya Adhi Setyanto, Risna Anjani dan Ita Inayatul Amelia yang sangat banyak berkontribusi dan selalu memberikan semangat, bahkan selalu siap saya jadikan tempat keluh kesah.
5. Kurotun a'yuni dan Eka Rizki Maulina selaku teman satu kelas yang selalu memberikan support kebahagiaan penulis.

6. Muhammad Syauqi Mubarak, Adi A.R, Fauzan Mutaqin, serta teman-teman rombongan yang sudah menemani penulis melakukan penelitian dan melakukan pendakian selama 2 hari 1 malam di gunung sumbing.
7. Rekan-rekan dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018, yang menjadi sahabat dekat dan tercinta bagi penulis.
8. Keluarga besar Dusun Cepit Desa Pagergunung beserta Bapak/Ibu dan Saudara/i narasumber yang telah memberikan dukungan dan bantuan berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penutupnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena dengan pertolongan dan petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing Di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung (Perspektif Teologi Islam Moderat)”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini berhasil berkat dukungan dari berbagai pihak yang membantu mengatasi segala hambatan. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Tsuwaibah, M.Ag dan Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag, dan Tri Utami Oktafiani, M.Phil, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali masukan dan arahan untuk tetap bersemangat dalam pengerjaan skripsi.
5. Segenap keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah, staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian.
6. Bendahara pribadi saya yaitu ibunda yanti dan ayahanda samugi, selaku kedua orang tua saya.

7. Teman-teman Angkatan 2018 terkhusus prodi Aqidah dan Filsafat Islam, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya mau mengucapkan kalianlah yang telah memberikan saya hujatan maupun dukungan dari dekat dan terimakasih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua element baik lembaga, instansi, maupun individu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara tatap muka maupun secara tidak langsung, yang tanpa mengurangi rasa hormat tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, meskipun tidak semua bisa disebutkan satu per satu. Doa saya semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan yang lebih baik.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca secara umum.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis ,



Dian Mutiara

NIM : 1804016107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DEKLARASI KEASLIAN.....	III
NOTA PEMBIMBING.....	V
MOTTO	VII
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VIII
PERSEMBAHAN	XIII
KATA PENGANTAR.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVII
ABSTRAK	XIX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Pengumpulan Data	12
G. Analisis Data.....	14
BAB II PENDEKATAN TEOLOGI ISLAM MODERAT.....	17
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Teologi Islam.....	17
1. Pengertian Teologi Islam	17
2. Ruang Lingkup Teologi	20
B. Teologi dan Agama.....	25
C. Teologi dan Budaya	26
D. Nilai-Nilai Moderat dalam Teologi Islam.....	29
BAB III RITUAL MALAM SELIKURAN DI GUNUNG SUMBING	36
A. Letak Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung	
36	
1. Letak Geografis.....	36
2. Gambar Peta Kabupaten Temanggung	37
3. Corak Agama Masyarakat Desa Pagergunung.....	37
B. Gunung Sumbing Menurut Masyarakat Sekitar.....	38

C. Posesi Malam Selikuran.....	40
1. Ritual Malam Selikuran	40
2. Biografi Ki Ageng Makukuhan.....	42
D. Prosesi Ritual dan Pelaksanaan Malam Selikuran	43
E. Relasi Malam Selikuran dengan Malam Lailatul Qadr.....	46
F. Makna Malam Selikuran Menurut Masyarakat Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung	47
BAB IV PANDANGAN TEOLOGI TENTANG TRADISI SELIKURAN DI GUNUNG SUMBING, DUSUN CEPIT, DESA PAGERGUNUNG, KECAMATAN BULU, KABUPATEN TEMANGGUNG	49
A. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Selikuran	Error! Bookmark not defined.
B. Teologi dan Budaya	Error! Bookmark not defined.
C. Nilai-Nilai Moderat dalam Teologi.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
PEDOMAN WAWANCARA BIROKRASI.....	79
PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA.....	80
PEDOMAN WAWANCARA WARGA SEKITAR ATAU BASECAMP	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Ritual Malam Selikuran adalah sebuah tradisi yang berlangsung pada malam ke-21 bulan Ramadhan dan tradisi ini dikenal dengan berbagai kegiatan seperti tahlilan, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama, yang bertujuan untuk mencari berkah dan ampunan di malam yang diyakini memiliki keutamaan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ritual malam selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung pada perspektif Teologi Islam moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Tradisi Malam Selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, merupakan perpaduan antara praktik keagamaan dan budaya lokal. Dengan tahlilan, doa bersama, pembagian sedekah, dan pelestarian tradisi, acara ini memperkuat solidaritas komunitas dan memperkaya kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada generasi muda, memastikan kelestarian warisan budaya yang berharga dan 2) Teologi Islam moderat menekankan keseimbangan antara nilai-nilai agama yang universal dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Pada tradisi Malam Selikuran, perspektif teologi Islam moderat mengedepankan beberapa poin penting, antara lain: a) nilai ibadah dan spiritual, yaitu mampu memperkuat iman dan taqwa b) asimilasi budaya dan agama, c) pemberdayaan sosial dan solidaritas dan d) pendekatan rasional dan kontekstual.

Kata kunci: Malam Selikuran, Teologi Islam

ABSTRACT

The Selikuran Night Ritual is a tradition that takes place on the 21st night of the month of Ramadhan and this tradition is known for various activities such as tahlilan, reading the Koran, and group prayer, which aims to seek blessings and forgiveness on a night that is believed to have certain virtues. This research aims to determine and analyse the Selikuran night ritual in Gunung Sumbing, Cepit Hamlet, Pagergunung Village, Bulu District, Temanggung Regency from the perspective of moderate Islamic Theology. The research method used is descriptive qualitative with data collection using interviews. The results of this research include: 1) The tradition of Selikuran Night in Gunung Sumbing, Cepit Hamlet, Pagergunung Village, Bulu District, Temanggung Regency, is a combination of religious practices and local culture. With tahlilan, joint prayer, distribution of alms, and preservation of traditions, this event strengthens community solidarity and enriches people's spiritual life. This tradition is also an important means of transmitting religious and cultural values to the younger generation, ensuring the preservation of valuable cultural heritage and 2) Moderate Islamic theology emphasizes the balance between universal religious values and local wisdom that develops in Muslim society. In the Malam Selikuran tradition, the moderate Islamic theological perspective puts forward several important points, including: a) worship and spiritual values, namely being able to strengthen faith and taqwa b) cultural and religious assimilation, c) social empowerment and solidarity and d) rational and contextual approaches.

Keyword: Twenty one Night, Islamic Theology

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan pada umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini di samping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.¹ Di sisi lain kebudayaan mencakup makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis, yang didalamnya terdapat suatu simbolik, sehingga dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta sikapnya dalam masyarakat.²

Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.³ Hal tersebut yang menjadikan Masyarakat di berbagai wilayah Indonesia memiliki beragam kebudayaan salah satunya ialah ritual malam selikuran.

Ritual Malam Selikuran adalah sebuah tradisi yang berlangsung pada malam ke-21 bulan Ramadhan, yang umumnya diadakan oleh komunitas muslim di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa, salah satunya kegiatan selikuran yang ada di gunung sumbing dusun Cepit desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Tradisi ini dikenal dengan berbagai kegiatan seperti tahlilan, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama, yang

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: TERAJU, 2003), hlm. 1.

² Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswad Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 89.

³ A. Syahri, Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

bertujuan untuk mencari berkah dan ampunan di malam yang diyakini memiliki keutamaan tertentu. Acara ini sering kali diadakan secara kolektif, memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Teologi Islam moderat melihat pentingnya aspek sosial dari ibadah, di mana kebersamaan dalam beribadah dapat mempererat ikatan sosial dan memberikan dukungan moral serta spiritual satu sama lain.

Islam moderat mengedepankan pendekatan yang rasional dan kontekstual dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Ritual Malam Selikuran dilihat sebagai praktik yang mengandung banyak manfaat positif, meskipun mungkin tidak secara eksplisit diatur dalam teks-teks agama. Pentingnya niat dan manfaat sosial yang dihasilkan dari ritual ini menjadi fokus utama dalam penilaian teologis. *Lailatul Qadar* adalah malam yang sangat istimewa yang terjadi selama Bulan Ramadhan. Dalam Al-Quran dan hadis, disebutkan bahwa *Lailatul Qadar* lebih baik daripada seribu bulan. Malam ini juga dikenal sebagai malam di mana Al-Quran diturunkan secara penuh dari *Lauh Mahfudz* ke langit dunia, dengan penurunan ini terjadi sekaligus dan tidak secara bertahap. Ini merupakan fase awal penurunan Al-Quran.⁴

Quraish Shihab menyampaikan dalam karyanya yang berjudul “Membumikan Al Quran” menyatakan bahwa *Lailatul Qadar* pertama kali ditemukan atau diterima oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau berada sendirian di Gua Hira. Sementara itu, Imam Izzuddin bin Abdus Salam dalam kitab “*Maqashidul Ibadat*” mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, lebih mungkin pada malam ganjil, seperti malam dua puluh satu Ramadhan. Imam Izzuddin mengacu pada hadis yang tercatat dalam kitab-kitab hadis utama seperti Bukhari dan Muslim, yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah menyaksikan malam *Lailatul Qadar*. Selain itu, disebutkan bahwa Masjid Nabawi diguyur hujan pada

⁴ Ghufroon, Ali, 2013, *Lailatul Qadar Memburu malam Seribu Bulan*, Jakarta: Amzah

malam dua puluh satu Ramadhan, dan terlihat bekas air hujan di tanah serta wajah Rasulullah SAW.⁵

Masyarakat Dusun Cepit menganggap gunung sebagai tempat yang sakral dan diyakini bahwa Tuhan bersemayam di tempat yang tinggi. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa berdoa di atas gunung akan mempermudah doa untuk dikabulkan karena posisinya yang dekat dengan Tuhan. Salah satu aspek kearifan lokal di sepanjang lereng Gunung Sumbing, yang mencakup wilayah Kabupaten Temanggung, Magelang, dan Wonosobo, adalah pelaksanaan tradisi malam selikuran Gunung Sumbing. Sebagai contoh, masyarakat Desa Pagergunung di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung menjalankan warisan budaya ini dengan melakukan pendakian Gunung Sumbing pada malam selikuran. Malam Selikuran Gunung Sumbing adalah tradisi yang dilakukan pada malam kedua puluh satu bulan Ramadhan (disebut “*selikur*” dalam bahasa Jawa). Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun yang diadakan sebagai peringatan Nuzulul Quran, di mana masyarakat sekitar mendaki Gunung Sumbing untuk mengunjungi petilasan Kyai Makukuhan. Di malam selikuran, diyakini bahwa Kyai Makukuhan melakukan ibadah untuk perkembangan Islam di lereng Gunung Sumbing. Malam *Selikuran* adalah tradisi untuk memperingati malam *Lailatul Qadar* dalam agama Islam, yang diyakini terjadi pada malam ganjil di bulan Ramadhan, dimulai pada malam ke-21 (*selikur*). Malam *Selikuran* diyakini sudah ada sejak awal disebarnya agama Islam di tanah Jawa.⁶

Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Temanggung, Jawa Tengah, ratusan orang berjalan menuju masjid. Berjalan kaki mengelilingi gunung dimulai dari masjid sebagai titik pertemuan. Para wanita, sebagian besar ibu-ibu, keluar dari jalan-jalan kampung dengan ingkung ayam. Seribu obor untuk menerangi lereng Gunung Sumbing. Gunung Sumbing dianggap

⁵ As-Salam, Abdul Aziz Muhammad, 2011, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*. Terj. Abdul Rasyid Fauzi. (Bandung: Pustaka Setia)

⁶ Annisa Nur Aulia, 2022, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gunung Karampuang Di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar

sebagai tempat tinggi di mana doa lebih mudah dikabulkan karena dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi selikuran dilakukan di sana.⁷ Saat para wanita, sebagian besar ibu-ibu, bergerombol menuju masjid, mereka membawa ingkung ayam dalam tas kresek, nampan, atau alas piring. Wanita-wanita ini juga mengenakan berbagai pakaian, mulai dari kebaya, daster, hingga celana jeans. Saat mereka berkumpul di depan pintu serambi samping masjid, mereka menempatkan ingkung ayam di lantai masjid, tangga masjid, atau di bawah pagar masjid. Di dalam masjid, hanya ada beberapa perempuan yang duduk.⁸

Tradisi pendaki dari Temanggung dan Jawa Tengah melakukan selikuran di Pagergunung setiap malam. Sebelum mendaki ke puncak atau setelah turun dari Gunung Sumbing, pendaki melapor di base camp Palpag. Ritual malam selikuran telah berlangsung sejak lama, dan tugas Palpag adalah mengawasi jalur pendakian. Namun, penggunaan obor belum menjadi bagian dari kebiasaan malam selikuran selama lima tahun terakhir. Ini adalah obor atau obor yang menunjukkan bahwa doa akan dapat menerangi jalan menuju kebaikan.⁹

Obor yang dinyalakan selama perjalanan menuju puncak memiliki hubungan cerita. Menurut ceritanya, pada malam ke-21 Ramadhan, keadaan sangat gelap ketika Nabi turun dari Jabal Nur. Sebagai penerangan, para sahabat Nabi Muhammad menyalakan obor. Warga Pagergunung percaya bahwa malam selikuran membawa berkah karena dari malam ini hingga sepuluh hari terakhir sebelum lebaran dianggap sebagai waktu turunnya Lailatul Qadar. Setelah itu, banyak masyarakat yang mendaki ke puncak gunung untuk berziarah ke makam Ki Ageng Makukuh, untuk berdoa, dan

⁷ <https://mojok.co/liputan/1-000-obor-malam-selikuran-di-lereng-gunung-sumbing/> Di akses pada 9 November 2023, pukul 18.00 WIB

⁸ <https://kumparan.com/tugujogja/tradisi-malam-selikuran-di-temanggung-1-119-orangdaki-gunung-sumbing-1r9eiagSPv9> Di akses pada 14 Juni 2022, Pukul 11.03 WIB

⁹ <https://mojok.co/liputan/1-000-obor-malam-selikuran-di-lereng-gunung-sumbing/> Di akses pada 9 November 2023, pukul 18.00 WIB

meminta berkah.¹⁰ Masyarakat tidak menggunakan motor dan alat transportasi lainnya untuk mengelilingi gunung adalah sebagai wujud pelestarian alam. Pelestarian tersebut karena gunung sudah memberikan banyak penghidupan pada masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Sebagai balasan, masyarakat wajib menjaga dan melestarikannya.

Islam sebagai agama *ilahi* selalu berintegrasi dengan budaya masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, karena ajaran Islam meresap ke dalam masyarakat dan mengakar dalam konteks sosial budaya setempat di berbagai wilayah atau daerah. Warisan budaya ini adalah kekayaan umat Islam dan ciri khas dari masyarakat Islam. Sebuah sistem nilai yang dibangun oleh agama Islam mencakup berbagai ide tentang realitas. Ini sangat efektif untuk menjelaskan struktur normatif serta membantu memahami dunia kita.¹¹

Kearifan lokal, nilai-nilai, pesan religius, wawasan filosofis, dan kearifan lokal adalah semua komponen yang membentuk kebudayaan. Kebudayaan dan agama menawarkan cara hidup yang sesuai dengan ketetapan Allah dan prinsip kemanusiaan. Agama menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung simbol dan nilai-nilai yang membantu orang mengembangkan kehidupan mereka dengan cara yang terus berubah. Dalam tatanan sosial keagamaan, sistem agama yang menjadi bagian dari masyarakat memiliki makna kolektifitas yang saling mempengaruhi. Namun, sistem ini tidak dapat dianggap sebagai sistem yang abadi dan permanen dalam masyarakat.¹²

Hubungan dinamis antara agama dan budaya terkadang mengalami ketegangan karena pandangan bahwa budaya tidak selaras dengan ajaran absolut agama. Teologi Islam menggambarkan nilai dan ajaran Tuhan yang transenden. Dalam perspektif sosiolog, Islam dianggap sebagai fenomena

¹⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1966.

¹¹ Muktafi Fahal and Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, n.d.).

¹² Fahrul Rizal, *Humanika*, 1st ed. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006).

budaya, peradaban, serta realitas sosial untuk kehidupan manusia. Sejarah Islam penuh dengan debat tentang hubungan antara agama ini dan kenyataan dunia. Islam tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya yang menghadirkan realitas kehidupan yang signifikan sejak awal. Budaya ini memainkan peran penting dalam mengarahkan Islam menuju perkembangan yang sebenarnya.¹³

Namun, hal ini tidak menunjukkan bahwa Islam dan budaya dimasa lalu agama dapat dianggap sama, meskipun sebagian ulama dan cendekiawan Muslim mungkin berpendapat demikian. Hal ini dapat dilihat sebagai contoh dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Aset sosial keanekaragaman lokal dapat membentuk identitas budaya yang berbeda di setiap daerah dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan citra suatu wilayah. Keanekaragaman ini merupakan warisan intelektual dan budaya yang kaya, yang harus dipertahankan. Namun, warisan budaya dan nilai tradisional masyarakat menghadapi tantangan karena kemajuan teknologi, perubahan kehidupan kearah yang lebih maju. Ketika orang-orang dari suatu daerah memiliki kebiasaan dan cara hidup sosial yang sama, yang membedakan mereka dari orang lain, budaya lokal muncul. Kekayaan budaya lokal membentuk kesatuan budaya nasional. Nilai-nilai lokal secara natural muncul dan diperoleh lewat proses pembelajaran dari masa ke masa.¹⁴

¹³ <https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama-1378> Diakses pada Tanggal 30 Desember 2023 Pukul 16.35.

¹⁴ Darori Amin, “Islam Dan Kebudayaan Jawa,” *Yogyakarta: Gama Media* 83 (2000).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis “Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing Perspektif Teologis Islam di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung”.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini, menurut konteks yang telah dijelaskan, sehingga dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi Malam Selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana perspektif teologi Islam moderat terhadap tradisi Malam Selikuran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis proses dalam tradisi Malam Selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis perspektif teologi Islam moderat terhadap tradisi Malam Selikuran.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang fenomena selikuran.
- b. Secara Praktis: Melalui pemahaman terhadap studi teologi Islam yang ada dalam masyarakat Jawa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang konstruktif mengenai tradisi selikuran.

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis dalam menyelesaikan Program Sarjana (S.1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam proses penelitian.

Manfaatnya juga mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa, masyarakat, dan khususnya bagi peneliti tentang tanggung jawab etis dalam menerapkan pengetahuan dalam masyarakat dan lingkungan sosial, terutama di Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi referensi yang berharga bagi studi dan penelitian masa depan oleh mereka yang tertarik dengan tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan untuk penelitian ini, peneliti melakukan studi mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik tersebut. Meskipun ide penelitian ini terinspirasi dari kajian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti juga mengacu pada karya-karya peneliti lain yang mengeksplorasi tema serupa. Dalam tinjauan literatur ini, beberapa penelitian yang ditemukan memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Beberapa di antaranya mencakup:

Pertama, dalam penelitiannya Mahyudi (2014) menyimpulkan bahwa Perspektif Teologi Islam terhadap Tradisi Ngijjing dalam Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang melibatkan serangkaian ritual dalam tiga tahap yang terdiri dari mengkhatamkan Alquran dan surat Yasin, mengadakan tahlilan, dan memasang batu nisan. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa sesajen yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki makna simbolik yang terkait dengan tujuan dari upacara tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi ngijjing dalam upacara selamatan nyewu memiliki tujuan dan fungsi khusus yang mencakup aspek religius dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan dalam masyarakat sering kali memiliki nilai-nilai yang mendalam dan kompleks yang mencerminkan hubungan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, Muhammad Arifin (2014) dalam penelitiannya mengenai relevansi dan aplikasi teologi dalam konteks kehidupan sosial, merujuk pada pandangan Harun Nasution yang menyatakan bahwa teologi rasional memiliki

relevansi dengan kondisi masyarakat modern. Harun Nasution memandang bahwa teologi rasional memiliki keterkaitan dengan tindakan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, budaya, dan kemasyarakatan. Menurutnya, teologi rasional dapat memberikan kerangka berpikir yang kritis dan rasional dalam memahami dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan demikian, pemahaman teologis yang rasional dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tubaka dan Hasanah (2019) mengenai Islam Nusantara dalam konteks Praktek Budaya Lokal di Indonesia, ditemukan bahwa afiliasi Islam lokal dalam kategori abangan umumnya tercermin melalui praktik keagamaan tertentu. Sebagai contoh, kelompok ini sering mengadakan ziarah ke makam wali setempat, melakukan ritual kambing maaf, upacara cuci kuburan, dan lain sebagainya. Praktik-praktik keagamaan ini selalu terkait erat dengan praktik budaya lokal yang bersifat sinkretis, menunjukkan adanya integrasi antara elemen-elemen keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara memperlihatkan ciri khas yang unik dalam menyatu dengan budaya lokal, menciptakan identitas keagamaan yang beragam namun tetap kokoh dalam nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyo Hari Kharisma (2017) mengenai pengaruh Islam dan budaya kejawaan terhadap perilaku spiritual penduduk Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat Jawa menghargai tinggi nilai-nilai agama dan budaya yang secara bersama-sama membentuk pola perilaku masyarakat. Akulturasi antara Islam dan budaya Jawa ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, meskipun ada yang lebih dominan daripada yang lain. Sebagian masyarakat cenderung menerima ajaran Islam sebagai upaya positif yang membawa pembaruan dalam pemikiran

dan perilaku, sementara yang lain lebih mempertahankan budaya sebagai bagian integral dari identitas dan karakteristik masyarakat setempat. Mereka meyakini bahwa tradisi dan budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakteristik masyarakat, dan mengubahnya dengan perubahan yang radikal akan menghilangkan keunikan serta identitas khas masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami dinamika kompleks antara agama dan budaya dalam membentuk pola perilaku dan identitas masyarakat lokal.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian lapangan sebagai metode untuk menginvestigasi "Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung (dengan pendekatan Teologi Islam Moderat)". Metode ini melibatkan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih baik tentang praktik ritual malam selikuran serta dampaknya dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan partisipan dan memperoleh wawasan langsung dari pengalaman mereka, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data berupa deskripsi naratif. Fokusnya adalah pada pendekatan teologi Islam moderat dalam ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami isu-isu yang berkaitan dengan konteks sosial (setting alam) di mana ritual

tersebut berlangsung.¹⁵ Penggunaan istilah "natural" dalam penelitian ini mengacu pada proses penyelidikan yang terjadi secara alami dan sesuai dengan kondisi normal tanpa manipulasi. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada deskripsi yang mencerminkan keadaan sebenarnya tanpa adanya intervensi buatan atau pengaruh dari peneliti. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan memperhatikan konteks alamiahnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh informasi yang relevan, penelitian akan mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan subjek terkait. Berikut adalah gambaran mengenai data primer, yang disebut oleh penulis sebagai data asli:

Data asli yang diperoleh dari sumber primer ini memberikan informasi yang paling otentik dan langsung dari subjek atau keadaan yang diteliti. Melalui observasi langsung dan interaksi dengan subjek penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti serta melihatnya dari sudut pandang yang lebih holistik. Dengan demikian, data primer menjadi landasan utama dalam menyusun analisis dan temuan penelitian. Berikut ini adalah gambaran data primer, yang penulis sebut sebagai data asli:

- 1) Perangkat Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, masyarakat Desa Pagergunung dan masyarakat sekitar.
- 2) M. Quraish Shihab, 2020, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).

- 3) Hanafi Ahmad, 2003, Pengantar Teologi Islam. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru
- 4) Nasution, Harun, 2015, Teologi Islam; Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tambahan yang diperoleh dari sumber lain selain data primer. Sumber ini bisa berupa artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis, atau disertasi yang relevan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Tujuan utama dari penggunaan data sekunder adalah untuk melengkapi dan mendukung data primer yang telah diperoleh. Meskipun data primer dari wawancara dan observasi langsung memberikan informasi yang penting, namun masih memerlukan data tambahan dari sumber lain untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Data sekunder memiliki peran penting dalam memperkaya analisis dan interpretasi data. Melalui literatur dan informasi yang relevan dari sumber lain, peneliti dapat memperluas cakupan penelitian dan memperdalam pemahaman tentang konsep atau teori yang terkait dengan topik penelitian. Dengan demikian, penggunaan data sekunder menjadi suatu langkah yang strategis dalam memastikan kevalidan dan keberagaman informasi yang digunakan dalam penelitian.

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap kunci dalam proses penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan diperlukan. Tanpa pemahaman yang baik tentang metode pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam mengumpulkan informasi secara efektif sesuai dengan standar yang diinginkan.¹⁶ Dalam skripsi yang berjudul "Ritual Malam

¹⁶ Prof. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Hal. 224.

Selikuran di Gunung Sumbing (Pendekatan Teologi Islam Moderat) Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung", peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan melihat secara langsung situasi, kondisi, dan perilaku yang terjadi. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam dan menganalisis berbagai elemen yang terkait dengan objek penelitian, seperti partisipasi masyarakat dalam ritual Malam Selikuran. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

2. Wawancara (*interview*)

Masyarakat di daerah Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, diinterview melalui berbagai bentuk interaksi, seperti tanya jawab, percakapan, atau diskusi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang situasi aktual dari tradisi Ritual Malam Selikuran, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh informan-informan tersebut. Melalui proses wawancara, peneliti dapat memperoleh insight yang lebih mendalam tentang praktik ritual tersebut serta memahami perspektif dan pandangan masyarakat terhadap tradisi yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang signifikansi dan implikasi dari Ritual Malam Selikuran dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk menyediakan data tambahan berupa gambar dan foto-foto yang dapat

memberikan ilustrasi visual tentang kegiatan ritual Malam Selikuran di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Peneliti melakukan pengumpulan dan pencatatan dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini. Metode ini digunakan sebagai pelengkap terhadap data yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terkait ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek dari ritual tersebut, serta memberikan ilustrasi visual yang memperkuat hasil penelitian. Ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang praktik ritual yang sedang diteliti.

4. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada jumlah populasi yang signifikan di desa tersebut, serta adanya peningkatan penggunaan gadget yang pesat di kalangan penduduk.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat Desa Pagergunung, termasuk perangkat desa, tokoh agama, dan anggota masyarakat lainnya.

c. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara khusus di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung mulai tanggal 16 Januari hingga 12 April 2023.

G. Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses konversi data yang terkumpul menjadi bentuk yang lebih simpel dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data lapangan yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Jenis data yang digunakan termasuk informasi verbal dan tertulis yang tidak berbentuk angka. Proses analisis data dilakukan secara berulang, di mana data disusun dan disaring untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Setelah pengelompokan data dilakukan, penulis menjelaskan informasi tersebut dalam bentuk teks untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, penulis menyimpulkan hasil analisis data guna menjawab pertanyaan penelitian. Secara umum, prosedur untuk menganalisis data model ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian merupakan langkah penting untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif, reduksi data bertujuan untuk mempermudah akses, pemahaman, dan penjelasan terhadap data penelitian dalam laporan penelitian. Proses ini memiliki tujuan teoritis yang signifikan, yang membantu dalam mengatur data yang terkumpul agar menjadi lebih terstruktur dan memiliki makna yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Proses menyusun informasi secara sistematis untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dari temuan penelitian dikenal sebagai penyajian data. Pada laporan penelitian, data yang disajikan dalam bentuk deskripsi terperinci dan digabungkan dalam format yang lengkap dan mudah dipahami. Langkah penyajian data ini esensial dalam membantu peneliti memahami hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Secara intinya, penyajian data merupakan bagian integral dari proses analisis data penelitian yang tidak bisa dipisahkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah berikutnya setelah data penelitian disajikan dalam bentuk penjelasan. Setelah proses verifikasi yang lebih lanjut, kesimpulan awalnya mungkin bersifat preliminar dan dapat dikritik; namun, secara bertahap, kesimpulan ini akan berkembang menjadi kesimpulan akhir. Tujuan dari proses verifikasi ini adalah untuk mereview ulang semua data dan informasi penelitian yang dikumpulkan. Kesimpulan akhir akan ditarik setelah memastikan bahwa data dan informasi yang digunakan sudah memadai. Jika masih dibutuhkan, informasi tambahan akan dicari untuk mendukung kesimpulan tersebut.

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian lapangan divalidasi melalui berbagai metode. Teknik-teknik tersebut meliputi partisipasi jangka panjang, ketepatan penelitian, penelaahan oleh rekan sejawat, kelengkapan referensi, dan triangulasi, yang mencakup metode, teknik, sumber data, dan teori yang digunakan. Untuk mencapai tujuan ini, dilakukan pemeriksaan silang untuk membandingkan segala informasi dan data penelitian yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk menghasilkan makna dan kesimpulan yang kuat dari penelitian tersebut.

BAB II

PENDEKATAN TEOLOGI ISLAM MODERAT

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Teologi Islam

1. Pengertian Teologi Islam

Bahasa Yunani, kata "teologi" berasal dari kata "*theos*", yang berarti Tuhan, dan "*logos*", yang berarti pengetahuan atau diskusi. Secara sederhana, kata "teologi" mengacu pada ilmu atau penelitian yang berkaitan dengan Tuhan. Lebih lanjut, teologi juga dapat diartikan sebagai kumpulan doktrin atau kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok agama atau pemikir individu mengenai Allah.¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi melibatkan studi ilmiah atau akademis tentang Tuhan. Selain itu, teologi juga memiliki dimensi praktis, di mana ketika seseorang membahas atau mempertanyakan mengenai Tuhan, hal tersebut dapat dianggap sebagai praktik teologi. Secara spesifik, hal ini dapat diartikan sebagai implementasi praktik teologis apabila seseorang berupaya menerapkan prinsip-prinsip agama dalam aktivitas sehari-hari mereka. Hal ini mencerminkan upaya individu untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam berperilaku dan membuat keputusan.

Ilmu ini telah dianggap sebagai ilmu independen sejak zaman Khalifah Abbasiyah Al-Makmun. Al-Fiqhu Fiddin membahas prinsip-prinsip keyakinan dalam Islam. Di dalam ini juga menyebutkan sejumlah nama yang menjawab pertanyaan tentang pokok ajaran Islam¹⁸, antara lain:

Abdurrazak menyatakan bahwa teologi Islam adalah bidang yang mempelajari secara rasional aspek-aspek Tuhan dan semua hal yang

¹⁷ Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*, Edisi 1; Penerbitan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

¹⁸ Sahilun A Nasir, "Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya" (2010).

berkaitan dengan Dia.¹⁹ Teologi sering disebut juga sebagai ilmu Kalam dalam Islam karena pada awal abad Hijriyah, terdapat perdebatan penting tentang kalam yang menjadi topik utama dalam ilmu Kalam. Dasar ilmu Kalam adalah mutakallimin, yang jarang mengacu langsung pada dalil naqli (al-Quran dan Hadits) sebelum mereka dapat mengidentifikasi permasalahan dasarnya secara tepat.²⁰

Ilmu Kalam sering dikenal sebagai ilmu tauhid karena pendorong utamanya adalah memperkuat keyakinan akan satu-satunya keberadaan Allah, baik dalam bentuk maupun perbuatan-Nya, dengan Allah sendiri menjadi tujuan akhir dari sifat-sifat tersebut. Seiring dengan penekanan pada keyakinan ini, ilmu Kalam juga dikenal sebagai ilmu aqidah atau ushuluddin karena inti pembahasannya adalah tentang iman, yang merupakan inti dari ajaran agama. Selain itu, ilmu-ilmu alam kadang-kadang disebut sebagai ilmu-ilmu teologi, karena menggunakan akal untuk memahami teks-teks agama dan memperkuat keyakinan. Dengan demikian, mereka memainkan peran penting dalam pembelaan dan pengembangan keimanan.²¹

Teologi Islam, yang sering disebut sebagai ilmu kalam, merupakan salah satu cabang ilmu yang muncul setelah masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun, kesadaran akan kebutuhan akan ilmu teologi ini baru terjadi ketika mulai banyak perbincangan tentang hal-hal gaib atau metafisika. Kemunculan permasalahan teologis ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari luar maupun dari dalam umat Islam sendiri, yang menuntut pemikiran dan refleksi yang mendalam terhadap ajaran agama. Terdapat beberapa faktor dalam teologi Islam, antara lain:

- a. Al-Qur'an menegaskan prinsip tauhid serta pentingnya iman kepada Nabi dan mereka yang terkait dengan beliau, sambil juga memberikan peringatan terhadap agama-agama palsu pada zaman Nabi

¹⁹ Asyasyahrastani, *Kitab Al Milal Wa Al Nihal*, 1st ed. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008).

²⁰ Nasir, "Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya."

²¹ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*. Edisi cetakan 1, Penerbitan Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian keyakinan semacam itu dengan ajaran Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad diutus untuk secara lembut menolak keyakinan yang sesat tersebut serta membimbing umat menuju jalan yang benar. Ini mencerminkan pentingnya mempertahankan keimanan yang lurus sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an:²²

- 1) Golongan-golongan yang melakukan syirik, seperti menyembah bintang, bulan, matahari, atau berhala sebagai tuhan-tuhan mereka. Juga termasuk yang menyembah Nabi Isa dan ibunya. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Yang artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata'". (Q.S. Al-An'am: 74)

- 2) Golongan yang tidak percaya kepada para nabi. Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an tentang mereka yang menolak dan tidak mempercayai nabi-nabi yang diutus-Nya:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

Yang artinya: "Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, 'Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'". (QS. Al-Isra': 94)

Faktor lainnya, yaitu ketika umat Islam membuka negaranya dan pikirannya tenang, kekayaannya melimpah, maka umat Islam berusaha mengutarakan persoalan agama dan mendamaikan kitab-kitab agama yang terkesan saling bertentangan. Akibatnya, hal ini mengarah pada fase penyelidikan dan pemikiran filosofis di mana isu-isu keagamaan dibahas. Misalnya, hal pertama yang mereka pedulikan adalah takdir (qadar). Selain itu, ketiga karena faktor politik di kalangan umat Islam sendiri. Ketika

²² Ahmad Hanafi, "Teologi Islam," (2001). Hal. 8.

muncul persoalan politik terkait dengan khilafah, umat Islam lebih memprioritaskan masalah politik daripada masalah teologis. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam lebih fokus pada pemilihan pengganti Nabi sebagai pemimpin daripada mengurus jenazah beliau. Nabi Muhammad sebelum wafat telah menjadi kepala pemerintahan dan pemimpin agama di Madinah. Seiring dengan itu, masyarakat Madinah mulai mencari penerus Nabi Muhammad. Abu Bakar kemudian dipilih menjadi pemimpin (Khalifah) karena dia adalah orang yang paling dekat dengan Nabi selama hidupnya.²³

2. Ruang Lingkup Teologi

Ruang lingkup teologi dibedakan oleh Sarkowi menjadi dua²⁴, teologi dasar (disebut juga teologi spontan atau elementer) dan teologi ilmiah atau khusus (dikenal juga sebagai teologi reflektif atau spesialis).²⁵ Perbedaan ini terkait dengan dua bentuk utama dalam dunia filsafat, yaitu filsafat dasar (*basic philosophy*) dan filsafat khusus (*specialized philosophy*).

a. Teologi Dasar

Teologi dasar adalah pengertian iman yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari pengalaman setiap orang yang beriman.²⁶ Pemahaman ini berasal dari dorongan manusia untuk menggunakan akal manusiawi untuk menjawab masalah sederhana di sekitar kita. Meskipun manusia menyadari bahwa akal mereka tidak cukup untuk memecahkan misteri semesta, terutama yang berkaitan dengan keberadaan Allah, hal ini mendorong mereka untuk membuka diri terhadap rahmat Allah yang mengungkapkan diri-Nya sendiri dan menerima rahmat-Nya

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sebagai Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2010).

²⁴ Sarkowi. (2010). *Teologi Islam Klasik*, Malang: ReSIST Literacy

²⁵ Kosasih, Ahmad, (2020), *Problematisa Takdir Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Midada Rahma Press

²⁶Yoseph Rasiman. (2016). *Apa itu Teologi? dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?*. Jakarta: UI Press

untuk meningkatkan keyakinan mereka dan lebih memahami iman mereka.

Teologi berasal dari upaya orang beriman untuk memahami misteri Allah dan alam semesta, serta misteri diri-Nya sendiri, dengan tujuan meningkatkan iman mereka. Melalui teologi, mereka dapat mempertahankan dan menghasilkan inti dari keyakinan mereka dalam setiap aspek kehidupan yang paling penting.²⁷ Begitu juga, setiap orang beriman secara alami dan spontan memiliki naluri filosofis yang mendorong mereka untuk mencari, menemukan, dan memecahkan misteri semesta dengan akal sehat mereka.²⁸

Keberadaan kaum beriman memungkinkan mereka untuk menjelajahi setiap aspek kebenaran iman yang diwahyukan, yang terkandung dalam realitas Allah, alam semesta, dan hubungan sesama manusia, dengan menggunakan nalar mereka. Mereka kemudian dapat memahami dan mempertahankan inti iman tersebut dengan sikap kritis yang disebut "*intellectus fidei*".²⁹ Kemampuan untuk memahami, mengambil tanggung jawab, dan menjaga esensi dari kebenaran iman merupakan esensi dari aktivitas teologis atau berteologi. Berteologi bukanlah sekadar paralel dengan iman, tetapi merupakan tindakan untuk mengintensifkan dan mewujudkan iman dalam praktik dan nalar. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam dan proses pendewasaan iman yang membutuhkan dedikasi penuh manusia dalam berpikir, meneliti, dan memahami konsep-konsep kebenaran iman.

Sumber kekuatan utama setiap orang adalah teologi dasar atau pemahaman iman yang mendalam, yang disebut *intellectus*

²⁷ Rozak, Abdul; Anwar, Rosihan. (2006). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia

²⁸ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (Columbia University Press, 2004).

²⁹ Lattu Izak, et. al. (Ed). (2016). *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*. Salatiga: UKSW

fidei.³⁰ Namun, pemahaman mendalam tentang intellectus fidei manusia dalam konteks ini belum diuraikan secara tegas, murni, dan teknis. Selain itu, pemahaman ini belum direalisasikan atau disusun ke dalam format yang baku dengan metode ilmiah yang tepat. Intelektual kepercayaan dalam teologi dasar masih terbatas pada percakapan sehari-hari yang mengikuti logika umum dalam masyarakat dan budaya, atau upaya alami untuk menjawab beberapa misteri kehidupan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teologi Ilmiah

Intellektuos fidei dalam teologi ilmiah diperoleh, dipahami, dan diperiksa melalui proses penafsiran yang menggunakan hermeneutik. Proses ini menghasilkan pengetahuan yang sistematis, ilmiah, dan rasional, bukan sekadar pemahaman umum.³¹ Teologi adalah pertimbangan mendalam tentang dasar kebenaran iman dalam konteks kehidupan Kristen. Teologi terdiri dari empat elemen penting: simbol, liturgi, etika, dan institusi. Meskipun teologi secara khusus berkonsentrasi pada elemen simbolik, yaitu Sabda Allah, ia juga mempertimbangkan elemen lainnya. Ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya terbatas pada pemikiran langsung tentang inti kebenaran iman (Kredo), tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari kehidupan, seperti moral, ibadah, dan institusi.³²

Dalam konteks pengetahuan ilmiah, teologi menjadi lebih obyektif dan kaku ketika kita mendefinisikan teologi ilmiah sebagai upaya untuk mengungkap dan menjelaskan misteri Allah yang bersumber dari Sabda-Nya dalam Kitab Suci. Sebenarnya, teologi dianggap sebagai ilmu yang memiliki sifat ilmiah karena

³⁰ Hanafi Ahmad. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru

³¹ Sagrim Frank Hamah Juan. (2010). *History Of God In Tribals Religion*. Yogyakarta: CV MAJAV

³² A. Hanafi. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru

melibatkan rasionalitas dan pengetahuan manusia untuk merespons pemberian rahmat Allah dalam kerangka yang kaku dan obyektif. Agar dapat membuktikan keilmiahannya teologi, tiga hal penting harus diperhatikan: pertama, memiliki kemampuan kritis; kedua, menggunakan metode yang tepat; dan ketiga, bersifat sistematis dalam pendekatannya.³³

Dasar dari studi Ilmu Teologi Islam adalah keyakinan akan keberadaan Allah yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Diskusi utama dalam ilmu ini berpusat pada beberapa aspek utama:

- 1) Aspek yang terkait dengan Allah SWT atau yang sering disebut sebagai Mabda. Ini meliputi kajian tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta serta manusia.
- 2) Materi yang berkaitan dengan utusan Allah sebagai perantara antara manusia dan Allah, atau yang dikenal sebagai wasilah. Ini mencakup studi tentang malaikat, nabi/rosul, dan kitab-kitab suci.
- 3) Materi yang terkait dengan sam'iyat (informasi yang diperoleh melalui sumber yang dianggap meyakinkan, seperti Al-Quran dan Hadits). Ini mencakup topik-topik seperti keadaan kubur, azab kubur, kebangkitan di padang mahsyar, kehidupan akhirat, 'Arasy (singgasana Allah), Lauh Mahfudz, dan topik lainnya yang relevan.³⁴

Pada awalnya, evolusi teologi Islam mengalami tiga tahap signifikan. Tahap pertama melibatkan pembentukan metodologi teologi, sebuah pendekatan untuk memahami ajaran agama dengan memadukan wahyu dan nalar rasional. Tahap kedua melihat perkembangan menjadi ilmu teologi yang lebih terperinci, yang mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait

³³ Timo I. Nuban Ebenhaizer. (2016). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

³⁴ Matalu Yanto Muriwali. (2017). *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR

dengan ketuhanan dan topik-topik terkaitnya secara lebih mendalam. Ketiga, menjadi teologi aksiologi, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap doktrin agama untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan ketimpangan.

Diskusi ilmiah dalam teologi Islam terbagi menjadi dua bidang utama. Pertama, terdapat teologi Islam klasik teoritis, yang secara mendalam membahas aspek-aspek ketuhanan dan hubungannya dengan hal-hal lainnya secara teoritis. Kedua, ada teologi Islam kontemporer yang lebih praktis, yang bertujuan mengatasi masalah-masalah sosial dengan mendasarkan diri pada ajaran Tuhan dan sunnah Rasul-Nya. Teologi praktis ini kemudian dapat dibagi menjadi tiga kategori yang berbeda, yaitu teologi lingkungan, teologi pembebasan, dan teologi sosial.³⁵

Untuk mendukung objek teologi formal, ketiga cabang teologi Islam ini membahas elemen-elemen ketuhanan dan hubungannya. Misalnya, teologi lingkungan melibatkan pembicaraan mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam sambil menggunakan logika untuk mendukung penyelesaian masalah lingkungan. Hal ini dapat diperluas lagi dengan mempertimbangkan teologi tentang pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, penanganan banjir, dll. Sebaliknya, teologi transformatif juga melibatkan pembicaraan mendalam tentang ajaran agama Islam dan menggunakan alasan rasional untuk mendukung transformasi sosial. Di sini, terdapat bidang teologi seperti teologi pembebasan, teologi pasca-modernisme, teologi sains, dan sejenisnya yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Teologi Sosial melibatkan studi yang mendalam tentang doktrin agama Islam seiring dengan penalaran rasionalnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperjuangkan isu-isu sosial yang relevan dalam masyarakat.³⁶

³⁵ A. Hanafi, 2017, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna

³⁶ Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999, 1999).

B. Teologi dan Agama

Agama merupakan sebuah sistem yang mengatur kepercayaan serta praktik ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sekaligus norma budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan makna kehidupan. Banyak agama menggunakan mitologi, simbol, dan cerita suci sebagai sarana untuk menjelaskan asal-usul alam semesta dan memberikan makna pada kehidupan. Nilai-nilai moral, etika, hukum agama, dan gaya hidup yang dipegang oleh individu sering kali didasarkan pada keyakinan mereka tentang alam semesta dan esensi manusia.³⁷

Berbagai agama memiliki aturan perilaku, struktur kependetaan, kriteria kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan teks suci sebagai pedoman. Praktik-praktik keagamaan mencakup beragam kegiatan seperti ritual, khotbah, pengabdian kepada tuhan, dewa, atau dewi, upacara pengorbanan, festival, perayaan, trance, inisiasi, prosesi pemakaman, pernikahan, meditasi, doa, ekspresi seni seperti musik dan tari, serta aspek budaya lainnya. Mitologi juga sering menjadi bagian dari praktik-praktik agama. Meskipun istilah "agama" kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan "keyakinan", "sistem kepercayaan", atau digunakan dalam konteks tugas-tugas tertentu, Émile Durkheim, seorang sosiolog, menunjukkan bahwa agama memiliki dimensi sosial yang signifikan yang membedakannya dari keyakinan pribadi.

Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui berbagai saluran, baik melalui tanda-tanda seperti keberadaan dan kelestarian alam semesta serta penciptaan semua makhluk di dalamnya, maupun melalui pernyataan khusus seperti yang terdapat dalam kitab suci dan pengalaman langsung dengan para nabi. Semua ini membentuk dasar bagi keyakinan dan praktik keagamaan manusia. Melalui wahyu-Nya, Tuhan memberikan manusia pemahaman tentang diri-Nya, petunjuk tentang cara beribadah yang benar, dan inspirasi untuk memuji serta memuliakan-Nya.

³⁷ M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar, 1996).

Sebagai contoh, bangsa Israel, sebuah komunitas beragama yang mengamini keberadaan satu Tuhan (monoteisme), meyakini bahwa Tuhan telah mengungkapkan diri-Nya kepada mereka melalui peristiwa-peristiwa dalam sejarah mereka. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memanggil nabi-nabi seperti Nuh, Abraham, dan keturunannya untuk menyampaikan pesan-Nya. Melalui panggilan ini, mereka membentuk sebuah bangsa yang beriman dan mendedikasikan diri untuk beribadah kepada Tuhan. Selain itu, Tuhan memberikan instruksi kepada mereka mengenai tata cara penyembahan dan peribadatan yang harus diikuti.³⁸

Sebagai ilustrasi tambahan, dalam agama Islam, Nabi Muhammad diberi wahyu oleh Tuhan sebagai bagian dari misinya untuk menyebarkan ajaran monoteisme di tengah masyarakat Arab yang pada saat itu didominasi oleh praktik politeisme. Wahyu yang diterimanya membimbing Nabi Muhammad untuk menegaskan keyakinan akan satu Tuhan dalam masyarakat yang menyembah berbagai dewa. Dengan wahyu tersebut, beliau memimpin pembentukan sebuah komunitas yang memeluk keyakinan, beragama, dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara umum, teologi berpendapat bahwa agama bukanlah hasil dari usaha manusia semata, melainkan didasarkan pada wahyu yang diberikan oleh Tuhan. Tanpa campur tangan Tuhan melalui wahyu-Nya, manusia tidak akan memiliki kesadaran agama yang membuatnya beriman dan beribadah kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, pembahasan mengenai agama dalam perspektif teologi dimulai dengan penerimaan wahyu atau pernyataan ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Ini menegaskan bahwa ajaran agama memiliki asal-usul yang ilahi dan memerlukan wahyu sebagai landasan utamanya.

C. Teologi dan Budaya

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari akan sesuatu yang ilahi yang sering kita sebut dengan Tuhan. Manusia yang sangat terbatas tentu tidak

³⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, "Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam, Terj.," *Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Cet. I. Jakarta: Logos Publishing House (1996).*

akan pernah bisa mengenal Allah yang tidak terbatas secara sempurna. Setiap ilmu tentu memiliki kekurangan atau keterbatasan karena dibuat oleh otak manusia yang terbatas, termasuk teologi. Menurut Barth, manusia tidak dapat mengenal Allah melalui perasaan atau melalui akal³⁹.

Budaya, dalam konteks penelitian ini, merujuk pada ekspresi dari kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merupakan gabungan dari dua konsep yang berbeda, yaitu kearifan dan lokal. Kearifan mengacu pada sifat yang melekat pada manusia yang membuatnya menjadi bijaksana dan cerdas. Kemudian, kearifan lokal ini mencakup pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan kepercayaan yang khas bagi suatu komunitas atau daerah tertentu.⁴⁰ Selanjutnya, istilah "lokal" merujuk pada kondisi atau karakteristik dari suatu tempat atau wilayah tertentu. Sesuai dengan UU No 32 Tahun 2009, kearifan lokal diartikan sebagai serangkaian nilai-nilai yang dihormati dalam kehidupan masyarakat, yang bertujuan untuk melindungi serta menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan. Menurut pandangan Armada Riyanto, kearifan lokal adalah sebuah filsafat yang tersemat dalam jiwa masyarakat, yang mencakup kebijaksanaan dalam kehidupan, gaya hidup, serangkaian ritual, adat istiadat, dan hal serupa. Ini menekankan bahwa kearifan lokal tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan bagi cara hidup dan pandangan dunia suatu komunitas.⁴¹

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai muatan substansial dalam suatu kebudayaan yang ada dalam suatu wilayah (tempat). Dalam penggalian yang mendalam, kearifan lokal menjadi komponen utama dalam aspek produk budaya dan tujuannya. Kearifan lokal menjadi basis utama suatu masyarakat dan juga landasan instrument yang mengarah pada tujuan yang telah terbentuk dalam idealisasi suatu Masyarakat. Sehingga, Secara filosofis kearifan lokal

³⁹Adams, Daniel J. (2019). *Teologi Lintas Budaya – Refleksi Barat di Asia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

⁴⁰Hammersley, Martyn dan Atkinson, Paul. (2017). *Etnography: Principles in Practice – Third Edition*. New York: Routledge.

⁴¹ M Ridwan Lubis, "Melacak Akar Paham Teologi Islam Di Indonesia," *Harmoni* 14, no. 2 (2015): 9–21.

dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (indigenous knowledge systems) yang bersifat empirik dan pragmatis.⁴²

Kearifan lokal tidak hanya menjadi sebuah identitas dan pengetahuan yang bersifat sebatas transeden, tetapi memberikan sebuah bimbingan dan arah kehidupan bagi Masyarakat lokal. Praktiknya, kearifan lokal memberikan pengetahuan yang mendasar untuk bisa membimbing masyarakat lokal dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Kearifan lokal menjadi nilai-nilai yang mengewejantah dalam aspek fundamental masyarakat yang terdapat di setiap kebudayaan yang ada.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai kebijaksanaan atau kearifan yang berkembang di suatu tempat atau wilayah tertentu, yang tercermin dalam cara hidup yang terkait dengan budaya atau kepercayaan di daerah tersebut. Penting untuk diingat bahwa kebijaksanaan yang dimiliki oleh suatu tempat atau wilayah tertentu berbeda dengan kebijaksanaan yang mungkin dimiliki oleh tempat atau daerah lain. Inilah yang memberikan karakteristik khas dari kearifan lokal.

Jika mengacu pada pandangan budaya lokal, kearifan lokal memiliki karakteristik yang melekat dalam dirinya. Hal ini dijadikan sebagai sebuah pembeda dengan budaya-budaya luar atau terbaru yang datang ke tempat lokal. Setidaknya ada karakter yang melekat dalam kearifan lokal menurut Edi Santoso, diantaranya yaitu: 1) mampu bertahan di era yang terus berubah; 2) mampu mengakomodasi budaya-budaya luar yang datang; 3) mampu mengintegrasikan antara budaya lokal dengan budaya luar; 4) mampu mengendalikan suatu Masyarakat di wilayah tertentu; 5) perkembangan dan arah budaya.⁴³

Selanjutnya, kearifan lokal tentu tidak akan pernah lepas dari pada bahasa, kebiasaan (budaya), agama, cerita-cerita rakyat, sumber daya alam (SDA) dan lain sebagainya. Kearifan lokal selalu menjadi senjata yang

⁴² Edi Santosa, "Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa", *FORUM* 40, no. 2 (2015): 14

⁴³ *Ibid*

mumpuni untuk dapat mempersatukan masyarakat sekalipun berbeda kepercayaan, agama, bahkan ideologi apa pun. Kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah menjadi senjata yang jitu agar supaya kedamaian bisa terjaga dengan stabil. Kearifan lokal dalam suatu budaya merupakan hasil dari kepercayaan agama suku setempat. Namun dalam perjalanannya, kearifan lokal makin kehilangan makna karena terdegradasi oleh berbagai hal, salah satunya padangan teologis. Berbagai dogma dimunculkan dan makin menghilangkan identitas kearifan lokal. Hal ini membuat Juan Frank Hamah Sagrim memberikan warning melalui bukunya agar sebuah dogma tidak mendiskreditkan kepercayaan/agama suku. Dari observasi ini, terlihat bahwa teologi dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian terhadap suatu budaya sebaiknya dilakukan oleh orang-orang lokal itu sendiri, tanpa dipengaruhi oleh prasangka terhadap budaya tersebut.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan, entah itu cerita mistik, simbol-simbol, ritual-ritual menunjukkan bahwa nenek moyang kita telah menyadari akan adanya suatu kuasa adikodrati yang lebih besar. Kuasa adikodrati tersebut juga dipercaya dapat memberikan bencana, kutuk atau juga berkat, kesuburan dan kedamaian. Menjadi Indonesia berarti menjadi masyarakat berbudaya. Teologi dan budaya tidak boleh saling membunuh satu dengan yang lain. Namun sebaliknya, setiap lubang kosong yang ada pada budaya, dapat diisi dengan teologi misalnya menjelaskan siapa dewa yang mereka sembah, siapa yang berkuasa atas alam semesta yang berkuasa untuk mendatangkan kesuburan dan bencana.⁴⁴ Selanjutnya karena budaya merupakan identitas, maka tentunya masyarakat telah terikat dengan budaya mereka sehingga berteologi dengan tidak menghilangkan identitas, merupakan sebuah keharusan.

D. Nilai-Nilai Moderat dalam Teologi Islam

Moderat dalam pandangan agama Islam memiliki posisi yang cukup penting. Secara etimologi, moderat atau *wasathaniyah* secara umum dimaknai

⁴⁴ Abdul Rozak and Anwar Rosihan, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006).

dengan makna tengah-tengah, baik, pilihan, adil, seimbang, dan terpuji.⁴⁵ Moderat lebih diidentikkan dengan ajaran Islam mengenai sikap kita ketika mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Sikap moderat diidentikkan dengan aspek yang tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Moderat berada dalam posisi yang berada di tengah dalam kaitannya kita berperilaku atau bahkan dalam taraf memandang sesuatu.

Menurut Quraish Shihab, keadilan dan kebaikan merupakan kebutuhan sebagai syarat mutlak lahirnya hakikat *wasthaniyah* yang sebenarnya.⁴⁶ Ini memberikan sebuah aspek yang penting, di mana konteks moderat didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif guna terciptanya tatanan kehidupan yang harmonis dan tidak bertindak ekstrem ke salah satu sisi (baik kanan maupun kiri). Masyarakat yang harmonis merupakan sebuah kehidupan ideal yang diinginkan oleh semua pihak, khususnya agama Islam. Namun dalam pemaknaan realitas yang ada, terkadang keberagaman menjadi salah satu pemicu disintegrasi suatu Masyarakat. Sehingga, sikap moderat ini penting dimiliki oleh umat Islam untuk menyikapi perbedaan yang ada.

Dalam pandangan Quraish Shihab, ada 3 prinsip dalam *wasathiyyah*, yaitu:⁴⁷

1. Adil

Pemaknaan adil dalam kaitannya dengan moderasi agama adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam sikap moderasi beragama, adil menjadi salah satu instrumental yang penting. Hal ini didasari pada aspek sikap yang menggunakan ukuran cara pandang yang sama. Setiap orang berhak atas apa yang menjadi

⁴⁵ Sagnofa Nabila Ainiya Putri & Muhammad Endi Abdullah, "WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB", *INCARE: International Journal of Educational Resources*, Vol. 03, No. 2, 2022, hlm, 75

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wastahiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group: 3

⁴⁷ Sagnofa Nabila Ainiya Putri & Muhammad Endi Abdullah, "WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB", *INCARE: International Journal of Educational Resources*, Vol. 03, No. 2, 2022, hlm, 73-74

pilihannya. Sehingga, kita mampu mendudukan suatu perselisihan dengan jalan yang sesuai (tidak memihak salah satu).

2. Keseimbangan

Keseimbangan dalam kaitannya dengan moderasi menjadi suatu yang penting. Dalam realitas Masyarakat, keberagaman menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Namun, keberagaman tersebut menjadi jalan menuju tujuan yang diinginkan. Setiap perbedaan memiliki posisi dan tugasnya masing-masing. Sehingga, dengan adanya sikap seimbang ini mampu menciptakan tatanan kehidupan yang memiliki muatan nilai-nilai keadilan.

3. Toleransi

Dalam kehidupan kita, perbedaan adalah kenyataan yang pasti ada dalam sekitar kita. Penyikapan mengenai perbedaan itu harus disikapi dengan bijak dan toleran. Secara sederhana, toleransi ini merupakan sebuah sikap kita terhadap apa yang menurut kita beda, atau bahkan menyimpang.

Dalam pandangan Kementerian agama (2019), moderasi beragama memiliki 4 indikator, yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁴⁸ Melihat keberagaman yang ada di Indonesia membuat pemahaman moderasi beragama sangatlah penting. Hal ini dikarenakan mudahnya sebuah perpecahan karena sebuah perbedaan yang ada dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Sikap saling menghormati menjadi instrument yang penting. Hal ini dikarenakan memaknai perbedaan dengan sikap saling menghormati memberikan sebuah jalan menuju tatanan kehidupan yang harmonis dan ideal.

Nilai-nilai moderat dalam teologi mencerminkan sikap tengah atau seimbang dalam pendekatan terhadap keyakinan agama⁴⁹. Ini adalah pendekatan yang menghindari ekstremisme atau fanatisme dalam pemahaman

⁴⁸ Edi Junaedi, "TELAAH PUSTAKA: INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA", *HARMONI: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 18, No. 1, 2019: 396

⁴⁹ Hasan Basri, Murif Yahya dan Tedi Priatna. (2006). *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama

dan praktik agama. Nilai moderat mendorong toleransi terhadap perbedaan agama, keyakinan, dan praktik. Hal ini berarti menghormati hak setiap individu untuk memilih agama mereka sendiri dan mempraktikkan keyakinan mereka tanpa paksaan atau diskriminasi⁵⁰. Toleransi juga melibatkan penghargaan terhadap keragaman dan dialog antar agama. Moderasi dalam teologi mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Ini berarti menghindari sikap dogmatis yang keras kepala dan mengakui bahwa tidak ada satu kelompok atau paham agama yang memiliki kebenaran absolut. Moderasi juga menekankan perlunya menjaga keadilan sosial dan menghindari keserakahan dan kelebihan⁵¹.

Moderasi menghargai kebebasan beragama sebagai bentuk hak asasi manusia. Ini berarti membiarkan individu memilih dan mempraktikkan agama mereka sendiri tanpa ada paksaan atau ancaman kekerasan. Moderasi juga menentang diskriminasi berdasarkan agama dan memperjuangkan kebebasan beragama untuk semua orang. Nilai moderat menggarisbawahi pentingnya berjuang untuk keadilan sosial dalam masyarakat. Ini melibatkan memperhatikan kebutuhan orang lain, terutama mereka yang terpinggirkan atau tertindas. Moderasi menekankan bahwa keyakinan agama seharusnya mendorong tindakan nyata dalam memperbaiki kondisi sosial dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Nilai-nilai moderat dalam teologi bertujuan untuk menciptakan ruang yang inklusif dan damai bagi setiap individu, terlepas dari perbedaan keyakinan agama. Ini mendorong sikap terbuka, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat⁵².

Ilmu al-Kalam dalam Islam, sering dianggap sebagai padanan dari teologi. Isu-isu yang dibahas dalam ilmu al-Kalam dari masa ke masa berfokus pada tiga topik utama: Allah, akal dan kemampuannya, serta manusia dan

⁵⁰ Karim, Muhammad Nazir. (2004). *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa

⁵¹ Mardiyah, Anisatul. (2006). *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

⁵² Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press

kebebasannya. Jika dilihat dari sudut pandang teologi dalam arti sempit, ilmu al-Kalam berhubungan erat dengan aspek ketuhanan.⁵³ Namun, jika kita mengacu pada teologi dalam arti luas, isu-isu seperti fiqh juga dapat dianggap sebagai bagian dari kajian teologis. Akidah dalam Islam merupakan pembahasan yang sangat penting dalam komunitas Muslim. Ilmu al-Kalam hadir sebagai sarana teologis bagi umat Islam untuk memahami aspek-aspek ketuhanan (Zat, Sifat, dan Perbuatan Allah) serta ajaran-ajaran inti Islam. Ilmu kalam dengan segala macam pemikiran tokoh-tokohnya menjadikan warna keberislaman semakin ideologis dalam diri masyarakat.

Dasar moderat dalam Q.S al Baqarah ayat 143 memiliki sebuah tafsiran Dimana Umat Islam menjadi bagian yang moderat, di Tengah, tidak ekstrim kanan atau kiri. Islam sebagaimana *wasat* (moderat) sebagai wataknya, moderat antara ekstremisme dan eksagerisme; yang selalu ada konsep-konsep buatan manusia, atau agama yang telah direkayasa oleh tangan-tangan manusia.⁵⁴ Dalam pemaknaan ini, agama yang turun sudah menjadi bagian dari integral kondisi sosio-historis suatu masyarakat. Sehingga, agama memberikan sebuah pandangan yang komprehensif dalam memaknai kehidupan manusia.

Struktur ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua elemen dasar, yaitu akidah dan syariat. Keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan umat Islam.⁵⁵ Aqidah, bersifat pasti, mengikat dan kaku dalam kaitannya dengan aspek metafisik dan transedental. Sedangkan syariat yang tercermin dalam Fiqih memberikan sebuah Gambaran praktik riil kehidupan umat muslim. Aspek syariat, terkhusus dalam bidang muamalah memiliki dimensi yang dinamis, menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi sosio-kultural umat muslim. Sehingga, konsep ideal moderat dalam Islam tercermin dalam komposisi yang ideal antara segmen yang bersifat konstan (*tsabat*) dan elastis (*muruah*).⁵⁶

⁵³ Hanafi Ahmad, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003).

⁵⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995): 144

⁵⁵ Kasmuri Selamat, *Moderasi Islam: Perspektif Teologi dan Sejarah*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2019): 34

⁵⁶ *Ibid*: 46

Pentingnya memperluas makna teologi seperti ini sangatlah mendesak, terutama menghadapi tantangan global saat ini. Tantangan-tantangan global ini mendorong para teolog kontemporer untuk keluar dari batasannya, berdiskusi, dan merumuskan suatu teologi agama-agama global (global theology of religions). Jika teologi agama memiliki fokus pada aspek teoritis transendensi suatu agama, maka teologi global lebih menekankan sisi praktis dan institusional dengan memanfaatkan teologi agama sebagai dasar. Tujuan dari pendekatan teologi yang bersifat universal dan inklusif seperti ini adalah untuk mengembangkan pendekatan teologi dalam studi agama.⁵⁷

Untuk menangani tantangan global yang multidimensional ini, teologi (ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan atau transendensi) berkolaborasi dengan humanologi (ilmu yang melibatkan studi tentang manusia, humaniora) dan naturologi (kosmologi dan sains modern), menghasilkan subdisiplin ilmu teologi yang baru. Dimana konteks teologi tidak hanya menyasar pada aspek metafisik seperti ketuhanan, kenabian, alam barzakh dan lainnya, tetapi teologi yang menyasar pada aspek kemanusiaan. Konteks teologi dalam hal ini bisa dikaitkan dengan kearifan lokal yang mana menjadi problem kemanusiaan.

Teologi Moderat dapat dilacak dalam pemikiran Al-Asy'ari yang memformulasikan pemikiran “teologi moderat” dengan tetap menggunakan logika sebagai “modal utama” dalam perumusan-perumusannya.⁵⁸ Teologi ini merupakan sebuah keyakinan pada aspek pemahaman yang tidak ekstrem ke salah satu sisi, tetapi berada di tengah-tengah. Teologi Moderat merupakan sebuah jalan dalam memahami perbedaan yang ada dalam kehidupan umat. Memaknai perbedaan dengan pendekatan teologi memang menjadikan sebuah implikasi yang mendasar dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan aspek kehidupan memiliki muatan yang berdimensi teologis dan muamalah. Teologi moderat memberikan sebuah pandangan yang mendasar terhadap kehidupan umat Islam. Analisis dalam perspektif teologi dalam kehidupan umat manusia

⁵⁷ Madkour, Ibrahim. (2009). *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm.1-8

⁵⁸ Kasmuri Selamat, *Moderasi Islam: Perspektif Teologi dan Sejarah*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2019): 57

menjadikan dasar dalam Upaya penggalian nilai-nilai teologi di dalamnya. Sehingga, kehidupan manusia dapat dilihat mana aspek teologis dan mana yang aspek muamalahnya (hubungan manusia).

BAB III

RITUAL MALAM SELIKURAN DI GUNUNG SUMBING

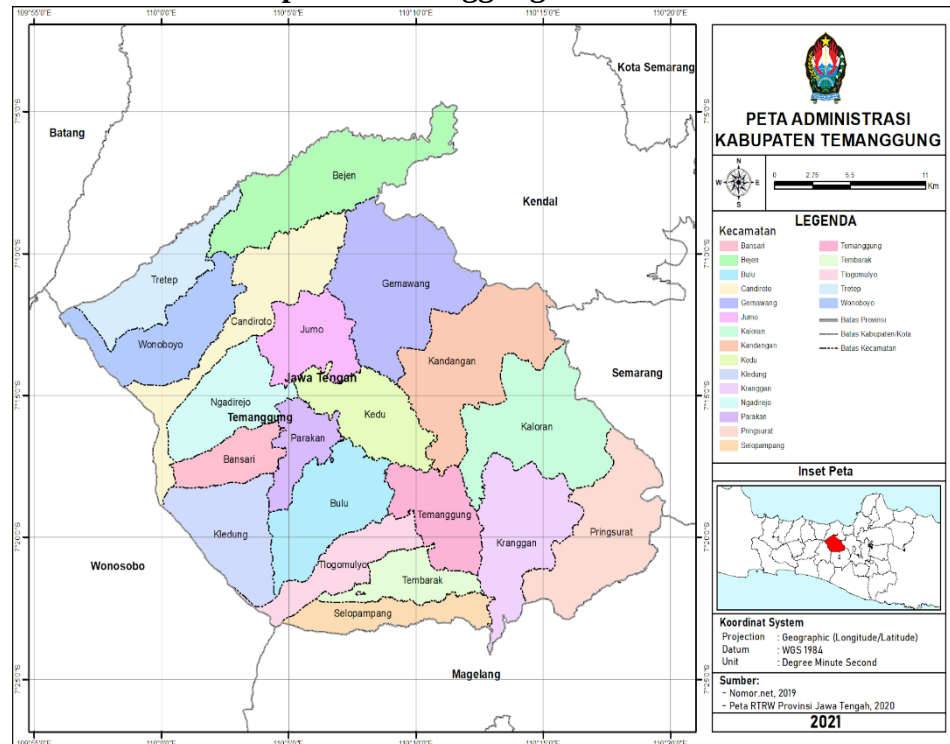
A. Letak Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung

1. Letak Geografis

Dusun Cepit Desa Pagergunung, yang berada di Kecamatan Bulu, Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, merupakan lokasi yang strategis karena menjadi salah satu akses pendakian menuju Gunung Sumbing, yang merupakan gunung tertinggi kedua di Jawa Tengah dengan ketinggian mencapai 3.371 meter di atas permukaan laut. Terletak pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, dusun ini juga terkenal sebagai objek wisata di Temanggung, terutama karena keindahan budaya yang dimilikinya. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah acara wisata Selikuran yang diadakan setiap tahun. Dengan jarak sekitar 12 km dari ibu kota Kecamatan Bulu, Dusun Cepit Pagergunung menawarkan pemandangan alam yang memukau serta warisan budaya yang kaya. Dengan kondisi jalan yang sudah beraspal, akses menuju desa ini relatif mudah, terutama karena berbatasan dengan hutan lindung.⁵⁹ Banyak pendaki gunung melintasi desa ini saat melakukan pendakian ke Gunung Sumbing.

⁵⁹https://ppid.temanggungkab.go.id/frontend/detail_profil/2. Di akses pada 12 Juni 2023, Pukul 07.20 WIB

2. Gambar Peta Kabupaten Temanggung



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Temanggung

3. Corak Agama Masyarakat Desa Pagergunung

Masyarakat Desa Pagergunung merupakan suatu komunitas di mana agama memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat ini cenderung memiliki corak agama yang kuat dan kental dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Masyarakat Desa Pagergunung sangat religius, dengan kegiatan keagamaan yang mendominasi kehidupan mereka. Mayoritas penduduk desa ini menganut agama Islam. Seorang kyai di desa ini memiliki peran penting dan dihormati oleh masyarakat, karena perkataannya dianggap sebagai pedoman yang penting.

Kehidupan keagamaan di Desa Pagergunung memiliki keunikan tersendiri. Banyak agenda pertemuan keagamaan yang rutin diadakan di desa ini. Selama pertemuan warga, selain melakukan rapat dan berkumpul, mereka juga membaca surat Yasin dan melakukan tahlil. Masyarakat Desa Pagergunung aktif dalam menanamkan semangat keagamaan dalam

kegiatan kemasyarakatan. Mereka sering mengadakan ziarah ke makam wali, acara membaca Yasin atau tahlilan, dan juga menggelar pengajian akbar dengan mengundang pembicara agama.⁶⁰

B. Gunung Sumbing Menurut Masyarakat Sekitar

Gunung Sumbing, yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, dikelilingi oleh sebuah kekayaan budaya yang beragam, mencerminkan warisan sejarah dan kehidupan masyarakat lokal di sekitarnya. Budaya Gunung Sumbing ini merupakan perpaduan antara budaya Jawa, dengan pengaruh Hindu-Buddha dan tradisi lokal yang khas. Salah satu aspek penting dalam budaya Gunung Sumbing adalah agama. Sebagian besar penduduk di sekitar Gunung Sumbing menganut agama Islam, namun ada juga kelompok masyarakat yang masih memegang teguh elemen-elemen kepercayaan animisme dan dinamisme. Upacara-upacara keagamaan dan ritual-ritual tradisional sering kali dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam.⁶¹

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah Kades Dusun Cepit Bapak Nur Rochim:

“Konon nama Gunung Sumbing berasal dari kata ‘Sumbing’ dengan cerita dipukulnya salah seorang anak kembar oleh ayahnya, hingga bibirnya Sumbing. Sedangkan salah seorang anak lainnya bernama Sindoro. Kalo menurut mbah-mbah saya dulu ya, terdapat makhluk bercahaya yang konon berada di sekitar Gunung Sumbing. Wong kene menyebut itu sebagai peri yang tidak ingin terlihat oleh manusia atau jin yang ingin mengelabui para pendaki. Kemudian, ada seorang kakek tua dengan beraksen Bahasa Jawa kuno tengah menghisap rokok yang berbau kemenyan. Kakek tua ini sering dijumpai di pinggiran trek pendakian Gunung Sumbing”.⁶²

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pendaki di Gunung Sumbing sebagai berikut:

⁶⁰Wawancara Pribadi. Pengelola Basecamp Pendakian Gunung Sumbing Via Palpag, Saudara Heru Korniwanto, Pada 20 Desember 2022, Pukul 21.00 WIB

⁶¹Wawancara Pribadi. Kyai Dusun Cepit Bapak Agus Samanhudi, Pada 20 Desember 2022, Pukul 10.00 WIB

⁶²Wawancara Pribadi. Kades Dusun Cepit Bapak Nur Rochim, Pada 28 Februari 2023, Pukul 10.10 WIB

“Disini terdapat sekumpulan orang yang memakai baju putih sedang melakukan diskusi dengan duduk melingkar. Kemudian, terdapat seseorang dengan pakaian hitam atau putih sedang duduk bersila seperti melafalkan bacaan. Menurut beberapa orang, seseorang itu disebut pertapa. Sebagian masyarakat percaya bahwa Gunung Sumbing adalah tempat pesugihan dengan tumbal nyawa manusia. Pendaki yang tersesat di Gunung Sumbing sebagian besar bercerita terdapat makhluk tak kasat mata yang sering menyesatkan beberapa pendaki”.⁶³

Budaya Gunung Sumbing juga tercermin dalam seni dan kesenian tradisional. Salah satu seni yang terkenal adalah seni tari tradisional seperti tari gambyong dan tari gandrung. Tarian-tarian ini menggambarkan cerita-cerita legendaris, kisah cinta, atau kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, seni ukir kayu dan seni anyaman juga menjadi bagian penting dari budaya ini, dengan pengrajin lokal yang mahir menciptakan karya-karya bernilai tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gunung Sumbing menjaga tradisi adat yang kuat. Norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai kehidupan dihormati dan dijaga dengan baik. Gotong-royong dan saling membantu merupakan prinsip yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat juga menjunjung tinggi nilai keluarga, dengan keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial.

Pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Gunung Sumbing. Mereka mengelola ladang-ladang pertanian, terutama tanaman padi, sayuran, dan buah-buahan. Keterampilan dalam bertani dan mengolah hasil bumi merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Selain pertanian, sektor pariwisata juga semakin berkembang di daerah ini, dengan keindahan alam Gunung Sumbing yang menarik banyak wisatawan. Selain itu, Gunung Sumbing juga memiliki berbagai mitos dan cerita rakyat yang menjadi bagian dari budaya setempat. Mitos-mitos ini sering kali berkaitan dengan gunung, hutan, atau makhluk gaib yang menghuni daerah tersebut. Masyarakat

⁶³Wawancara Pribadi. Pendaki Gunung Sumbing Saudara Rendy Mulya Jaya Syahputra, Pada 28 Februari 2023, Pukul 10.10 WIB

melestarikan cerita-cerita ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Secara keseluruhan, budaya Gunung Sumbing adalah perpaduan harmonis antara agama, seni, tradisi adat, pertanian, dan mitos-mitos lokal. Budaya ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang.⁶⁴

C. Posesi Malam Selikuran

1. Ritual Malam Selikuran

Ritual Malam Selikuran merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Cepit Pagergunung, di wilayah Temanggung, Jawa Tengah. Ritual ini dilakukan setiap tanggal 21 pada bulan Ramadhan. Malam Selikuran memiliki makna religius dan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai doa untuk mendapatkan berkah dan keselamatan. Selikuran sendiri berasal dari kata “likur” yang berarti “bersama-sama” atau “bersatu”, sehingga ritual ini juga diartikan sebagai semacam pertemuan atau perjumpaan.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat di Dusun Cepit Pagergunung, tentang ritual malam selikuran:

“Ritual ini biasanya dilaksanakan di sekitar area Puncak Sumbing atau Puncak Garung, yang merupakan puncak tertinggi Gunung Sumbing. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini datang dari berbagai desa sekitar, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Pada Malam Selikuran, masyarakat berkumpul di sekitar puncak gunung, membawa sesaji berupa nasi tumpeng, bunga, kembang, dan berbagai jenis makanan lainnya. Mereka juga membawa perlengkapan seperti lilin, kemenyan, dan dupa untuk digunakan dalam upacara. Pada malam itu, mereka membentuk lingkaran di sekitar sesaji dan memulai serangkaian ritual”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ritual dimulai dengan doa dan pembakaran kemenyan sebagai tanda penghormatan kepada arwah leluhur. Kemudian, masyarakat menyantap

⁶⁴Pengelola Basecamp Pendakian Gunung Sumbing Via Palpag, Saudara Heru Koniawanto. Pada 25 Januari 2023. Pukul 20.00 WIB

⁶⁵Wawancara Pribadi, Salah satu masyarakat/ Kyai di Dusun Cepit Pagergunung, Bapak Agus Samanhudi, Pada 28 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB

hidangan bersama sebagai ungkapan perayaan dan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh leluhur dan Tuhan. Selama ritual, juga terjadi pertukaran cerita, pengalaman, dan pengetahuan antaranggota masyarakat, yang menunjukkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi fokus utama dalam budaya Gunung Sumbing.

Selain itu, ada juga tradisi yang dilakukan dalam Malam Selikuran yang disebut “tanggap waras”. Tanggap waras adalah proses merenung dan bermeditasi di malam yang gelap, saat semua orang menyelam dalam keheningan dan merenungkan arti kehidupan dan tujuan hidup mereka. Proses ini diyakini dapat membawa kedamaian, pencerahan, dan kekuatan spiritual. Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing bukan hanya merupakan kegiatan religius semata, tetapi juga merupakan bentuk pemeliharaan budaya dan tradisi leluhur. Ritual ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan kepercayaan kepada kekuatan yang lebih tinggi. Bagi masyarakat setempat, Malam Selikuran adalah momen penting yang memperkuat ikatan sosial, spiritual, dan identitas budaya mereka.⁶⁶

Menjadi tradisi umat muslim untuk menggelar ritual malam selikuran Ramadhan di puncak Gunung Sumbing. Ritual di malam ke-21 bulan suci Ramadhan ini diikuti ratusan warga dari Kabupaten Temanggung, Magelang, Wonosobo dan sejumlah daerah lain. Tradisi ritual selikuran ini tidak bisa ditinggalkan oleh warga meski ada pandemi COVID-19. Pada masa itu warga dengan terang-terangan naik ke puncak Gunung Sumbing untuk menggelar ritual. Seperti diketahui di puncak Gunung Sumbing yang berbatasan dengan Magelang Wonosobo Temanggung itu terdapat petilasan Kyai Makukuhan. Kyai Makukuhan merupakan santri dari Sunan Kalijaga yang menyebarkan Islam di sekitar Gunung Sumbing.⁶⁷

⁶⁶Wawancara Pribadi. Kyai Dusun Cepit Bapak Agus Samanhudi, Pada 20 Desember 2022, Pukul 11.00 WIB

⁶⁷ <https://www-harianmerapi.com/>. Di akses pada 10 Januari 2023, Pukul 07.20 WIB

Pada malam selikur setiap bulan suci Ramadhan warga datang untuk berdoa di petilasan Kyai Makukuhan. Di lokasi itu warga juga bertafakur, beribadah, berintrospeksi untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Namun pendakian massal ke Gunung Sumbing ini hanya dilestarikan oleh para pengurus Basecamp pendakian Via Palpag Dusun Cepit Desa Pagergunung. Warga berdoa untuk arwah Kyai magubuan dan mengambil spirit dakwah Kyai makukuan untuk kehidupan dan peningkatan amal ibadah.⁶⁸

2. Biografi Ki Ageng Makukuhan

Ki Ageng Makukhan adalah seorang wali yang merupakan bagian dari Dewan Santri dan berasal dari garis keturunan Walisongo, dikenal dengan sebutan Ki Ageng Makukuhan, memegang peranan sentral dalam penyebaran agama Islam di wilayah Daerah Kedu, Temanggung. Ki Ageng Makukuhan berhasil mengubah keyakinan masyarakat Kedu dari agama Hindu dan Buddha menjadi penganut Islam. Berkat peranannya yang signifikan, seluruh komunitas di Temanggung dan sekitarnya kini menikmati kemakmuran, terutama dalam sektor pertanian.⁶⁹

Ki Ageng Makukuhan, yang terkenal dengan beberapa nama seperti Syeikh Maulana Taqwim, Jaka Teguh, dan Maha Punggung, adalah tokoh yang memperkenalkan agama Islam di wilayah Kedu, yang kini merupakan bagian dari Desa Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Ia dianggap sebagai wali pertama yang menyebarkan Islam di Daerah Kedu (Temanggung) dari tahun 1471 hingga 1497 M. Ki Ageng Makukuhan menggunakan strategi seperti membuka Perdikan Kedu, mengembangkan lahan pertanian, dan mendirikan Padepokan Makukuhan. Orang ini berasal dari etnis Tionghoa dan belajar di Pondok Pesantren Glagahwangi, yang dipimpin oleh Sunan Kudus. Sunan Kudus mengubah

Wawancara Pribadi. Pengelola Basecamp Pendakian Gunung Sumbing Via Palpag, Saudara Heru Korniyawanto, Pada 20 Februari 2023, Pukul 10.10 WIB

⁶⁹ Wawancara Pribadi. Kyai Dusun Cepit Bapak Agus Samanhudi, Pada 20 Desember 2022, Pukul 11.00 WIB

namanya menjadi Syarif Hidayat, tetapi dia masih sering dipanggil dengan nama aslinya karena dia adalah salah satu santri favorit Sunan Kudus.⁷⁰

D. Prosesi Ritual dan Pelaksanaan Malam Selikuran

Malam Selikuran di Dusun Cepit Pagergunung memunculkan tradisi penting yang melibatkan ingkung ayam, hidangan khas yang telah dimasak oleh penduduk setempat. Setelah upacara atau doa yang menyertai ingkung, kepala keluarga membawa pulang hidangan itu untuk dinikmati bersama keluarga di rumah mereka atau dibawa ke rumah kerabat di luar desa jika ada keluarga yang tidak dapat hadir. Pada tahun 2022, jumlah ingkung yang dibawa lebih banyak daripada jumlah kepala keluarga yang tinggal di desa karena adanya kedatangan warga dari luar desa atau daerah yang datang untuk berkumpul dengan teman dan keluarga. Warga yang tidak bisa pulang biasanya menitipkan ingkung kepada keluarga yang tinggal di desa.⁷¹

Malam Selikuran di Dusun Cepit Pagergunung adalah momen penting yang dicirikan oleh kehadiran ingkung ayam yang disiapkan oleh penduduk setempat. Tradisi ini melibatkan pengisian ingkung ayam jantan dengan berbagai rempah-rempah seperti kunyit, brambang, bawang, sereh, tumber, dan daun salam, dengan kaki ayam yang tetap utuh. Praktik ini mencerminkan kesediaan dan ketaatan umat Islam kepada Allah. Masjid Banyumudal menjadi tempat dimana ingkung ayam tersebut ditempatkan, baik di serambi maupun di sekitar jalan-jalan dan halaman masjid. Pada hari Jum'at, anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari berbagai kalangan berkumpul di masjid untuk mengikuti upacara tersebut.⁷²

Adat di Kabupaten Temanggung menampilkan keragaman tradisi, dan salah satunya adalah tradisi Selikuran di Puncak Gunung Sumbing yang masih berlangsung hingga kini. Tradisi ini diadakan pada tanggal 20 dan 21 bulan

⁷⁰<https://www.laduni.id/post/read/65220/ziarah-di-makam-ki-ageng-makukuhan-pendakwah-islam-di-kedu>. Di akses pada 12 Juni 2023, Pukul 08.32 WIB

⁷¹Wawancara Pribadi. Pengelola Basecamp Pendakian Gunung Sumbing Via Palpag Saudara Fauzan, Pada 2 Februari 2023, Pukul 10.10 WIB

⁷²Wawancara Pribadi. Kyai Dusun Cepit Bapak Agus Samanhudi, Pada 20 Desember 2022, Pukul 15.00 WIB

Ramadhan, di mana masyarakat berkumpul di Puncak Gunung untuk berdoa memohon berkah dari Allah SWT pada malam Lailatul Qadr. Dipercaya bahwa malam ini lebih berharga daripada 1000 bulan karena para malaikat turun ke bumi selama malam itu. Mayoritas penduduk yang tinggal di kaki gunung berusaha mencari tempat yang tinggi untuk berdoa, seringkali mereka mendaki ke puncak yang setinggi 3.371 meter di atas permukaan laut.⁷³

Tradisi selikuran di Puncak Gunung Sumbing terkait erat dengan Ki Ageng Mangkukuhan, yang dipercaya dimakamkan di tempat tersebut. Ki Ageng Mangkukuhan dihormati karena kontribusinya dalam bidang pertanian, khususnya sebagai inovator dalam penanaman tembakau yang kini menjadi ikon dan kebanggaan Kabupaten Temanggung. Menurut legenda, Ki Ageng Mangkukuhan mengajarkan teknik bertani yang baik dengan memperhatikan siklus musim, dikenal sebagai pranoto mongso. Ki Ageng Mangkukuhan juga mengajarkan bahwa hari yang baik untuk menanam tanaman daun seperti bayam, kubis, tembakau, dan lainnya adalah Senin atau Rabu, karena tahun Jawa dimulai pada hari Minggu dan disebut “dite koenobo”, yang berarti tahun kelabang.

Ziarah ke makam Ki Ageng Mangkukuhan pada malam selikuran adalah ungkapan penghormatan dan rasa terima kasih penduduk kepada tokoh tersebut. Mereka berbondong-bondong menuju makam, membawa bunga sebagai tanda nyekar, sambil berharap mendapatkan lailatul qodar. Tradisi ini dilakukan sebagai cara masyarakat menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Ki Ageng Mangkukuhan atas jasanya dalam mengubah wilayah Kabupaten Temanggung, terutama daerah Kedu, dari yang dulunya tandus menjadi subur dan makmur.⁷⁴

Tradisi ini dilakukan di makam Ki Ageng Mangkukuhan di Puncak Gunung Sumbing, yang merupakan figur penting dalam masyarakat Kabupaten Temanggung. Menurut tradisi Jawa, berdoa di makam atau tempat guru dan

⁷³ Rini Iswari, *Pengkajian Dan Penulisan Upacara Tradisi Di Kabupaten Temanggung (Laporan Hasil Penelitian)* (Semarang, 2007).

⁷⁴Wawancara Pribadi. Kyai Dusun Cepit Bapak Agus Samanhudi, Pada 20 Desember 2022, Pukul 12.00 WIB

ulama yang dihormati akan lebih khusyuk dan bermakna. Ini karena doa yang dipanjatkan di sana dipercaya mendapatkan berkah dari mereka. Selain itu, karena puncak gunung dianggap sebagai tempat tinggal dewa-dewa, puncak gunung dianggap sebagai tempat yang baik untuk bertapa dan berdoa dalam kepercayaan Hindu dan Buddha. Masyarakat berharap doa mereka di malam selikuran untuk mendapatkan lailatul qodar bisa terkabul dengan keyakinan ini. Masyarakat juga meyakini bahwa dengan semakin sering mereka mengunjungi makam Ki Ageng Mangkukuhan, kehidupan mereka akan semakin tenteram. Keyakinan ini menyatakan bahwa melakukan ziarah setidaknya tujuh kali akan membawa keberuntungan dan kesempurnaan dalam kehidupan mereka yang melakukan ziarah tersebut. Ziarah ke makam Ki Ageng Mangkukuhan dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dan kebaikan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Prosesi selikuran ini berbeda dari tradisi lain karena tidak memerlukan banyak perlengkapan dan bersifat opsional. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa upacara tersebut merupakan perjalanan ziarah di medan yang tinggi, yang berarti tidak memerlukan banyak perlengkapan. Peziarah biasanya membawa buku-buku doa seperti Yasin, barang-barang penting, dan bunga segar untuk diletakkan di makam Ki Ageng Mangkukuhan. Namun, pendaki atau anggota klub pecinta alam SHC (Sumbing Hiking Club) membawa perlengkapan pendakian seperti senter, tenda, tali, makanan, dan lainnya.⁷⁵

Pada malam tanggal 20 hingga 21 bulan Ramadhan, tradisi tersebut dimulai dengan perjalanan menuju puncak Gunung Sumbing. Petualangan ziarah dan pendakian ini menawarkan pengalaman yang menarik dengan berbagai tantangan di sepanjang perjalanan melalui medan yang bergelombang. Para pendaki dapat menikmati keindahan alam dengan pemandangan yang menakjubkan selama mendaki, terutama ketika matahari terbit di ufuk timur pada pagi hari. Berbagai dataran di puncak gunung

⁷⁵ Iswari, *Pengkajian Dan Penulisan Upacara Tradisi Di Kabupaten Temanggung (Laporan Hasil Penelitian)*.

memiliki karakteristik dan pesona yang unik, menambah daya tarik petualangan tersebut.⁷⁶

Upacara di kubangan Gunung Sumbing, dikenal sebagai "bathok mluamah" karena bentuknya yang menyerupai bathok kelapa yang terlentang, dimulai ketika para peziarah dan pendaki memulai perjalanan mereka dari Kacepit, wilayah Kecamatan Bulu, masuk melalui pintu sisi timur. Mereka akan menemukan hamparan padang pasir atau segara wedi yang luasnya sebanding dengan lapangan sepak bola di daerah tersebut. Upacara dimulai di dekat kawah, di mana terdapat gundukan batu yang diyakini sebagai makam Ki Ageng Mangkukuhan. Peziarah datang ke makam untuk menyekar dan menaburkan bunga sambil berdoa agar arwah yang dimakamkan diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, mereka memanjatkan doa untuk memohon Lailatul Qadr dari Allah SWT. Meskipun beberapa pengunjung hanya datang untuk menikmati keindahan puncak Gunung Sumbing dan matahari terbit di ufuk timur pada malam hari, bagi mereka yang memanjatkan doa, upacara dipimpin oleh tokoh yang dihormati di lokasi tersebut. Doa-doa terus dibacakan sepanjang malam hingga fajar menyingsing.⁷⁷

E. Relasi Malam Selikuran dengan Malam Lailatul Qadr

Hubungan antara malam Selikuran dan malam Lailatul Qadr sangatlah erat, terutama dalam konteks keagamaan. Malam Selikuran, sebuah tradisi lokal di sekitar Gunung Sumbing, saling terkait dengan malam Lailatul Qadr, yang merupakan salah satu malam paling penting dalam agama Islam. Malam Lailatul Qadr, juga dikenal sebagai malam kebesaran atau malam kemuliaan, memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena dipercaya sebagai malam turunnya Al-Quran pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT. Karena keistimewaannya, malam ini dianggap sangat berkat,

⁷⁶Wawancara Pribadi. Kepala Dusun Cepit Bapak Nur Rochim, Pada 20 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

⁷⁷Wawancara Pribadi. Salah satu Pengelola Basecamp Palpag Pagergunung, Saudara Heru Korniwanto, Pada 20 Desember 2022, Pukul 16.00 WIB

dan amal ibadah yang dilakukan pada malam ini dianggap lebih bernilai daripada seribu bulan.

Sementara itu, malam selikuran adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Sumbing, yang memiliki nuansa religius dan dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan doa untuk mendapatkan berkah. Ritual ini mencakup berbagai kegiatan seperti penghormatan kepada leluhur, makan bersama, perenungan, dan meditasi. Meskipun malam selikuran tidak secara khusus terkait dengan malam *lailatul qadr* dalam tradisi lokalnya, beberapa masyarakat yang menganut agama Islam di wilayah tersebut mungkin juga melibatkan elemen-elemen dari malam *lailatul qadr* dalam pelaksanaan ritual malam selikuran mereka. Mereka mungkin menyelipkan doa-doa khusus atau ibadah yang berkaitan dengan malam *lailatul qadr* sebagai bagian dari upacara mereka.⁷⁸

Malam *lailatul qadr* mempunyai tempat yang istimewa dalam agama Islam, dan perayaan atau ritual lokal seperti malam selikuran yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Gunung Sumbing tidak menggantikan atau mereduksi makna dan kepentingan malam *lailatul qadr* dalam konteks Islam. Meskipun ada relasi atau persamaan tertentu, keduanya tetap memiliki signifikansi dan pengertian yang berbeda dalam praktik keagamaan mereka.

F. Makna Malam Selikuran Menurut Masyarakat Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung

Malam selikuran dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan doa untuk mendapatkan berkah serta keselamatan. Bagi masyarakat Dusun Cepit, malam selikuran mungkin menjadi kesempatan yang berharga untuk berkumpul dan menguatkan ikatan sosial serta mempererat hubungan antarwarga. Selama ritual ini, masyarakat dapat saling berbagi cerita, pengetahuan, dan pengalaman, yang dapat memperkuat identitas dan rasa kebersamaan mereka.

⁷⁸Wawancara Pribadi. Kepala Dusun Cepit Bapak Nur Rochim, Pada 20 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

Malam selikuran juga bisa menjadi momen refleksi dan perenungan spiritual bagi masyarakat Dusun Cepit. Dalam suasana yang tenang dan khidmat, mereka dapat merenungkan nilai-nilai kehidupan, tujuan hidup, dan koneksi dengan leluhur serta kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi malam selikuran di Dusun Cepit juga dapat melibatkan aspek-aspek budaya lokal dan kearifan lokal yang khas. Hal ini mungkin mencakup tarian, nyanyian, cerita rakyat, atau praktik-praktik tradisional lainnya yang memberikan warna dan keunikannya sendiri dalam pelaksanaan ritual.⁷⁹

Selain itu, malam selikuran juga dapat menjadi momen bagi masyarakat Dusun Cepit untuk menghormati dan mengenang leluhur mereka, serta mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan dalam kehidupan mereka. Penting untuk dipahami bahwa makna dan pelaksanaan malam selikuran dapat bervariasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, bahkan di dalam wilayah yang sama. Akibatnya, penjelasan ini tidak secara khusus mengacu pada Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, tetapi berdasarkan pemahaman umum tentang tradisi malam selikuran. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, disarankan untuk berbicara langsung dengan masyarakat setempat atau melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi mereka.

⁷⁹<https://mojok.co/liputan/1-1000-obor-malam-selikuran-di-lereng-gunung-sumbing/>. Di akses Pada 15 Februari 2023

BAB IV
PERSPEKTIF TEOLOGI TENTANG TRADISI SELIKURAN DI
GUNUNG SUMBING, DUSUN CEPIT, DESA PAGERGUNUNG,
KECAMATAN BULU, KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Tradisi Malam Selikuran di Gunung Sumbing Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung

Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari tradisi malam Selikuran di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung:

1. Ingkung-ingkung disediakan oleh warga sebagai hidangan selamatan untuk para pendaki dan peziarah yang tiba pada malam tersebut.
2. Obor yang menyala sepanjang malam hingga pagi di sepanjang jalan melambangkan bahwa agama Islam sebagai sumber penerangan dalam kehidupan.
3. Obor yang dinyalakan sepanjang perjalanan menuju puncak memiliki hubungan dengan sebuah kisah. Diceritakan bahwa saat Nabi turun dari Jabal Nur pada malam ke-21 Ramadhan, suasana gelap. Para sahabat ikut bersama Nabi Muhammad kemudian menyalakan obor untuk penerangan jalan.

Mengamati keterkaitan yang erat antara agama dan budaya, penting bagi kita untuk memperkuat dan menerapkan moderasi keagamaan dalam konteks keberagaman budaya Indonesia. Keberagaman sosial dan budaya Indonesia memberikan kesempatan bagi kita untuk mewarisi dan merayakan berbagai upacara, festival, dan ritual keagamaan yang ada. Acara-acara ini bisa menjadi platform untuk menyebarkan nilai kebangsaan seperti toleransi, solidaritas, dan kesetaraan. Dengan mempraktikkan kebudayaan ini, toleransi terhadap perbedaan keagamaan tidak hanya menjadi ideologi, melainkan juga menjadi praktik yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik yang awalnya menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membantu

memperkuat budaya moderat dalam beragama serta menciptakan kedamaian dan harmoni antar umat beragama. Melalui pelestarian tradisi Malam Selikuran, masyarakat semakin sadar akan perbedaan dan menerapkan toleransi, serta tidak menyakiti satu sama lain dengan sikap moderat. Mereka tidak mengklaim bahwa budaya, agama, dan kebiasaan mereka sendiri lebih penting daripada kebiasaan orang lain atau masyarakat di daerah lain. Tujuan Islam bukan hanya untuk menegaskan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman orang tentang penerimaan dan praktik ajaran spiritual yang mulia. Agar dapat meningkatkan kedalaman spiritualitas, individu perlu memelihara dan menghargai nilai-nilai tradisional yang merasuk dalam jiwa mereka. Ini meliputi bagaimana mereka berhubungan dengan sesama, menghormati nilai-nilai kebangsaan, mematuhi norma, peraturan, dan tradisi yang melekat dalam kehidupan mereka. Dengan memelihara hubungan erat dengan warisan budaya mereka, mereka dapat menumbuhkan kebijaksanaan batin yang lebih mendalam dan bermakna.⁸⁰

Malam Selikuran di Gunung Sumbing Dusun Cepit Desa Papergunung ini merupakan sebuah kearifan lokal yang sudah diturunkan oleh leluhur. Substansi isi dalam ritus-ritus simbol yang dijalankan oleh masyarakat sudah ada sejak dulu kala. Selain itu, dalam hubungannya dengan aspek sosial, agama (kepercayaan), dan kebudayaan memiliki nilai filosofi yang mengarah pada nilai-nilai yang berpengaruh pada kehidupan yang lebih baik. Tentunya, dalam melestarikan kearifan budaya lokal mereka mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk ditinggalkan.⁸¹

Upacara Malam Selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit Desa Papergunung, memiliki peran ganda sebagai perayaan tradisi dan sebagai acara haul untuk memperingati Ki Ageng Makukuhan. Dilaksanakan pada malam 21 Ramadhan, upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah dari

⁸⁰ Wikan Sasmita, "Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018): 207.

⁸¹ Yuhana, "Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu", *JOM FISIP*, Vol. 3, No.2,2016:14

Allah SWT, dengan menggunakan Ki Ageng Makukuhun sebagai perantara. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemudahan dalam hidup sehari-hari dan menjauhkan diri dari bahaya serta masalah. Upacara ini mencakup pembacaan Yasin dan Tahlilan serta berbagai aktivitas lain sebagai tanda penghormatan dan doa bagi nenek moyang kita, agar mereka diberi tempat terbaik di akhirat.

Asal usul kata 'nilai' dapat ditelusuri kembali ke bahasa Latin, yang bermakna kekuatan atau prinsip yang dianggap signifikan atau diinginkan. Lebih dari sekadar sekumpulan konsep, nilai-nilai ini mencerminkan keyakinan, prinsip, atau idealisme yang memberi arah pada perilaku dan pemikiran individu serta masyarakat secara umum. Mereka menjadi pijakan moral dan etika dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam sebuah budaya, nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, dan keberanian mungkin dianggap sangat penting dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁸² Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah kearifan lokal yang menjadi pedoman dan pegangan masyarakat Dusun cepit.

B. Nilai Religius Nilai Sejarah Nilai Akhlaq dan Budi Pekerti

Semua hal yang diinginkan, diimpikan, dan dipegang teguh oleh masyarakat berasal dari pemahaman substansial dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di budaya Malam Selikuran ini. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya ini memiliki relevansi dengan ajaran agama Islam. Pendasaran ini dikarenakan bahwa Malam Selikuran merupakan perpaduan dengan budaya lokal yang telah diberi nilai-nilai ajaran Islam. Dengan tujuan mencapai kesempurnaan jiwa atau kepribadian tertentu, nilai-nilai Islam adalah kumpulan prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks tradisi selikuran, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat ke-Islaman amaliyah yang mencakup aspek perilaku yang terkait langsung dengan ibadah, seperti berikut:

1. Nilai Religius

⁸² Abdul Wahid, "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1 (2018): 1–19.

Pada dasarnya, nilai religius adalah prinsip hidup yang mengajarkan seseorang bagaimana menjalani kehidupan mereka di dunia ini.⁸³ Prosedur yang telah ditetapkan dalam acara puncak tradisi Malam Selikuran menunjukkan bahwa komponen-komponen yang saling terkait membentuk kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Acara ini mencerminkan prinsip-prinsip agama dengan melibatkan berbagai ritual keagamaan seperti pembacaan Yasin, tahlilan, dzikir, istighosah, bahkan manaqib. Setiap ritual ini mencerminkan kedalaman iman dan ketakwaan individu yang hadir dalam Malam Selikuran. Iman, sebagai nilai yang paling penting dalam Islam, menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ritual ini. Dengan iman kepada Allah, seseorang mampu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pembacaan tahlilan, misalnya, mencakup pengulangan kalimat tauhid "Laa ilaha illaAllah" ("Tiada Tuhan selain Allah"), yang menegaskan komitmen seseorang untuk mempertahankan imannya. Komitmen ini juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, di mana seseorang menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah.

Selain itu, saat seseorang membaca istighfar selama tahlilan, ia menyadari bahwa manusia memiliki banyak kekurangan, sehingga tidak ada yang sempurna di hadapan Allah SWT. Dari sinilah, nilai-nilai religius seperti rendah hati mulai muncul, karena kesadaran akan kelemahan diri menghilangkan sikap congkak atau keangkuhan. Kesadaran akan kelemahan juga mendorong seseorang untuk menghormati orang lain dan berusaha terus-menerus menjadi pribadi yang lebih baik untuk menutupi kekurangan mereka. Saat seseorang membaca Yasinan dan tahlilan, mereka juga diajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua, yang merupakan nilai religius yang ditekankan. Menunjukkan penghormatan kepada leluhur, dalam konteks ini Ki Ageng Makukuhan, adalah cara untuk menyampaikan rasa hormat

⁸³ A. Nasir, K. H. Sahilun. (2012). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

kepada generasi sebelumnya yang telah memberikan pedoman hidup yang dipegang dan dijadikan pegangan setiap hari.

2. Nilai Sejarah

Sejarah adalah bidang studi yang menyelidiki kehidupan masyarakat secara keseluruhan.⁸⁴ Studi sejarah dilakukan dengan tujuan untuk menilai bagaimana kehidupan orang-orang di masa lalu dan mengambil pelajaran yang baik darinya untuk digunakan sebagai panduan untuk masyarakat di masa saat ini.⁸⁵ Secara historis, upacara malam selikuran mengingatkan betapa Islam dan kebudayaan Jawa memiliki kharakter keterpaduan khas dalam sejarah Islamisasi di Jawa.⁸⁶ Proses perpaduan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat dan ajaran-ajaran Islam mampu memberikan sebuah nilai yang bisa dijadikan pedoman masyarakat di generasi mendatang.

Dalam tradisi Malam Selikuran, peringatan sejarah mencakup kehidupan dan upaya dakwah Ki Ageng Makukuhan. Pendekatan dakwah yang diterapkan tidaklah kaku; sebaliknya, ia menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi Jawa, yang menjadikan ajaran Islam lebih dapat diterima oleh masyarakat setempat. Pendakwah masa kini dapat mempelajari pendekatan ini sebagai contoh yang relevan. Penggabungan nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi Jawa tidak menghilangkan esensi ajaran Islam, sebaliknya, hal itu mengakibatkan ajaran tersebut menjadi bagian yang menghidupkan warna dalam budaya dan tradisi Jawa. Dengan demikian, Islam tidak lagi dianggap sebagai agama yang kaku, melainkan sebagai agama yang terbuka dan terintegrasi dengan konteks budaya lokal. Ki Ageng Makukuhan, sementara mempertahankan tradisi nyekar yang ada sejak zaman Hindu-Budha, mengubah konten ritual tersebut dengan memasukkan doa dan

⁸⁴ Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Syamsul Bakri & Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, "Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunan Surakarta", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2019: 29

dzikir, mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai Islam digabungkan dengan tradisi lokal dalam rangka memperkaya dan memperdalam makna tradisi tersebut.

3. Nilai Akhlaq dan Budi Pekerti

Akhlaq dan budi pekerti adalah aspek yang fundamental dalam membentuk kepribadian dan identitas seseorang.⁸⁷ Mereka mencerminkan kualitas iman dan Islam seseorang, serta cara mereka melaksanakan ibadah. Dalam tradisi Malam Selikuran, terdapat beberapa nilai akhlaq dan budi pekerti yang dijunjung tinggi, antara lain:

a. Kekeluargaan dan kerja sama

Secara mendasar, nilai keluarga adalah prinsip-prinsip, sistem, dan keyakinan yang mampu mengikat suatu keluarga, baik secara sadar maupun tidak.⁸⁸ Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi Malam Selikuran, di mana seluruh anggota masyarakat turut serta dari awal hingga akhir acara untuk memastikan kelancaran jalannya peristiwa tersebut. Semangat gotong royong dan kerjasama sangatlah penting dalam nilai-nilai ini. Dalam tradisi Malam Selikuran di masyarakat Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, kita juga melihat praktik kerja bakti untuk membangun infrastruktur seperti jalan, serta memastikan ketersediaan sumber air bersih di sekitar makam sebelum acara berlangsung. Selain itu, sebagai bagian dari upaya pembangunan masjid yang berlangsung secara kontinu, warga juga secara bergilir terlibat dalam kegiatan bakti sosial.

b. Silaturahmi

Silaturahmi adalah praktik menjaga hubungan baik dan kasih sayang dengan teman dan keluarga. Prinsip ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi Malam Selikuran, di mana keluarga, kerabat, dan

⁸⁷ Arifin, Muhammad. (2014). *Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution*. Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014

⁸⁸ Bratawidjaja, fhubuUpacara Tradisional Masyarakat Jawa.

teman dari berbagai daerah berkumpul dalam satu acara.⁸⁹ Acara ini menjadi momentum bagi penduduk asli Gunung Sumbing, yang tinggal di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, untuk pulang ke kampung halaman mereka. Mereka juga mengundang teman-teman dari luar daerah untuk bergabung. Oleh karena itu, masyarakat melihat Malam Selikuran sebagai kesempatan untuk menjalin silaturahmi, merasakan kebersamaan, bertukar kabar, serta memenuhi berbagai tujuan sosial lainnya. Acara ini membantu orang-orang yang belum saling mengenal untuk akrab dan mempererat tali persaudaraan.

B. Perspektif Teologi Islam Moderat Terhadap Tradisi Selikuran

Penduduk Dusun Cepit di Kabupaten Temanggung melakukan Malam Selikuran. Prosesi malam selikuran dilakukan pada malam ke 21 bulan Ramadhan. Malam Selikuran memiliki nilai religius sebagai bentuk doa yang dipanjatkan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Tradisi Malam Selikuran merupakan sebuah penghormatan kepada para leluhur setempat.⁹⁰

Prosesi malam selikuran biasanya diadakan di area puncak gunung Sumbing yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Cepit dan sekitarnya. Pada Malam Selikuran masyarakat membawa sesaji berupa nasi tumpeng dan aneka makanan lainnya serta membawa aneka kembang, lilin, dupa, kemenyan untuk prosesi upacara. Ritual yang dilakukan pertama kali adalah penghormatan kepada leluhur dan berdoa kepada Tuhan dengan membakar kemenyan. Setelah prosesi pertama dilakukan, prosesi selanjutnya adalah menyantap hidangan yang telah disiapkan sebagai wujud rasa Syukur yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Tradisi lokal Jawa, seperti Malam Selikuran, memiliki makna simbolis yang dalam dan berfungsi sebagai cara halus untuk menyampaikan pesan dan

⁸⁹ Agus Zaenul Fitri, "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (2012): 1–17.

⁹⁰ Rizal, *Humanika*.

memelihara keseimbangan sosial.⁹¹ Dalam perkembangannya, simbolisme yang terkandung dalam tradisi Malam Selikuran mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang penting untuk menjaga harmoni dan koherensi dalam kehidupan masyarakat.⁹² Melalui upaya ini, upaya untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya sikap, pandangan, dan perilaku agama yang moderat, serta menghadirkan gagasan dan narasi keagamaan, diarahkan kepada seluruh komunitas Indonesia.⁹³

Tujuan komunitas ini adalah untuk menjelaskan konsep teologi dan budaya, serta mengilustrasikan pentingnya harmonisasi keduanya dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bangsa, dan negara, terutama dalam menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita, terutama masyarakat Jawa, seperti tradisi Malam Selikuran. Secara keseluruhan, penghormatan terhadap keberagaman dan pengakuan atas perbedaan dianggap sebagai hal yang normal dan alami, terutama di negara yang begitu kaya akan keragaman budaya seperti Indonesia.

Mengakui pentingnya keterkaitan antara agama dan budaya, langkah-langkah untuk memperkuat dan menerapkan kedua aspek ini memiliki dampak yang signifikan.⁹⁴ Indonesia dengan kekayaan dan keragaman sosialnya, mewarisi beragam upacara budaya, festival, dan ritual keagamaan. Tradisi-tradisi ini bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan kesetaraan di seluruh masyarakat. Dengan menerapkan praktik kebudayaan ini, nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan keyakinan bukan hanya menjadi semacam anjuran, melainkan menjadi bagian yang hidup dari warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berkontribusi pada pembentukan budaya moderasi dalam beragama.

⁹¹ Bratawidjaja. (1996). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

⁹² *Ibid*

⁹³ Setyo Hari Kharisma, "Pengaruh Islam Dan Budaya Jawa terhadap Prilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi Desa Kalangan Blora, Jawa Tengah Tahun 1940–2000" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017, 2017).

⁹⁴ Lubis, "Melacak Akar Paham Teologi Islam Di Indonesia."

Dengan demikian, keselarasan antarumat beragama dapat diperkuat, menciptakan kerukunan yang kokoh dan harmoni di antara mereka.

Pada tingkat konseptual, gagasan tentang moderasi beragama bermula dari makna kata "moderasi" yang berasal dari bahasa Inggris "moderation". Moderasi pada dasarnya mencerminkan sikap yang seimbang, tidak ekstrem, dan netral.⁹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "moderat" didefinisikan sebagai usaha untuk menghindari perilaku atau pandangan yang ekstrem, lebih cenderung ke arah yang moderat, dan bersedia mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam sikap, tindakan, dan pandangan, serta keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama mencakup penafsiran ajaran agama yang seimbang, sikap toleransi terhadap keyakinan yang berbeda, serta kesediaan untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain.⁹⁶

Malam Selikuran dalam pandangan teologis moderat memiliki sebuah pandangan yang holistik Dimana parameter kebudayaan tersebut diukur dalam pandangan yang moderat. Artinya bahwa budaya Malam Selikuran ditelaah secara gambaran teologis dan kemanusiaan memiliki keserasian yang mendalam dengan pandangan Islam. Aspek teologis Dimana kegiatan ini bertujuan demi Allah SWT. Melalui perantara ziarah ke Makam Ki Ageng Makukuhan dan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, teologi melihat ziarah ke makam merupakan sebuah *tawassul* atau jalan menuju Allah Swt. dengan diharapkan melalui ziarah makam ini Allah Swt. mempermudah kehidupan masyarakat Dusun cepit.

Dalam aspek substansial budaya, Malam Selikuran ini memiliki dimensi teologis. Malam Selikuran menjadi media dalam mengingat Allah Swt. dan tetap mempertahankan ajaran Islam yang telah diturunkan. Memang dalam metode atau bentuk kegiatan memiliki perbedaan dengan wilayah atau tempat

⁹⁵ Nasution, Harun. (2015). *Teologi Islam; Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press

⁹⁶ Vita Ery Oktaviyani, "Pengkultusan Dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2017): 288–297.

lain. Namun dalam aspek teologis, setidaknya ini memiliki sebuah substansi yang tidak jauh dari ajaran agama Islam. Sehingga, penafsiran agama yang terdapat dalam budaya Malam Selikuran ini harus dipandang secara toleran. Sehingga, ada kesesuaian dengan pandangan teologis dalam aspek budaya Malam Selikuran dengan moderasi beragama.

Malam selikuran menjadi sebuah aspek yang melekat dalam masyarakat Dusun Sicepit. Dalam pandangan masyarakat, Malam Selikuran tidak hanya menjadi bagian yang sub-altern, atau maya. Tetapi dalam kenyataannya, Malam Selikuran menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Dusun Sicepit. Malam Selikuran merupakan sebuah sarana dalam mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pandangan moderat Islam yang tidak mengingkari dan menilai dunia hanya sebatas maya, namun disisi lain juga tidak menganggap dunia adalah segalanya.⁹⁷ Ia berimbang dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Keterkaitan antara budaya Malam Selikuran dan juga budaya lain yang berkembang di Wilayah Gunung Sumbing ini memberikan sebuah gambaran yang harmonis juga. Dalam kaitannya dengan budaya Gunung Sumbing, dalam paham kepercayaan lain sering diidentikkan dengan beberapa ritual kegiatan yang sudah banyak didengar, khususnya masyarakat dan pendaki. Namun dalam hal ini, Kegiatan Budaya Selikuran memberikan sebuah ruang terhadap ritual ibadah kepercayaan lain.

Sejak zaman dulu hingga sekarang, tradisi malam selikuran terus mendapatkan antusiasme yang besar dari masyarakat di wilayah Vorstenlanden.⁹⁸ Namun, esensi dari tradisi Malam Selikuran sering terlupakan dan kurang dipahami oleh masyarakat masa kini. Saat ini, tradisi ini sering dianggap sebagai upacara seremonial yang ketinggalan zaman atau bahkan hanya dianggap sebagai pasar malam dan hiburan semata oleh sebagian besar masyarakat. Meskipun termasuk dalam acara grebeg dan sering disebut sebagai

⁹⁷ M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Jakarta:Lentera Hati Group, 2019): 325

⁹⁸ Oktaviyani, "Pengkultusan Dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng."

maleman (malam dua puluh satu Ramadhan), Malam Selikuran tidak sepopuler tradisi grebeg lainnya, seperti grebeg Maulud, grebeg Pasa (1 Syawal). Namun, formalitasnya tidak sebesar grebeg-grebeg resmi dan acara formal lainnya. Ini menunjukkan bahwa tradisi Malam Selikuran tidak memiliki daya tarik yang sama dengan acara-acara lain yang lebih populer dan formal.

Tradisi Malam Selikuran di Dusun Cepit Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Jawa yang mengandalkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan secara halus sambil tetap memelihara keseimbangan sosial. Dalam tradisi ini, penggunaan simbol-simbol memiliki banyak nilai sosial budaya yang membantu menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa Malam Selikuran bukanlah inovasi baru, melainkan warisan yang telah berlangsung sejak zaman dahulu.

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth ialah pendekatan dalam memahami dan menerapkan agama yang menekankan keseimbangan dan tidak ekstrem, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip agama tersebut. Pendekatan ini menunjukkan sikap moderat di tengah dua ekstrem, yakni tidak terlalu konservatif atau fundamentalis, juga tidak terlalu liberal. Dengan menggunakan pendekatan ini, Islam diharapkan dapat diterima secara lebih luas di berbagai kalangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami ajaran agama secara proporsional dan menghindari sikap yang berlebihan dalam menafsirkan atau menerapkan ajaran tersebut.⁹⁹

Dalam Islam, tawassuth adalah ide yang menempatkan titik tengah di antara dua sisi, yang merupakan nilai baik yang ditetapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Prinsip-prinsip Tawassuth, yang merupakan bagian penting dari agama Islam, harus diterapkan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan seseorang agar agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam dapat digunakan sebagai standar kebenaran untuk

⁹⁹ Arditya Prayogi, "Ruang Lingkup Filsafat Sejarah Dalam Kajian Sejarah," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 4, no. 1 (2022): 1–10.

semua sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan.¹⁰⁰ Dalam menerapkan konsep tawassuth, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut: pertama, menghindari sikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama, melainkan menekankan pada pendekatan yang seimbang dan moderat; kedua, menghormati perbedaan pendapat di antara sesama Muslim tentang agama, tanpa dengan mudah menyebut mereka kafir; dan ketiga, berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dengan mempertahankan prinsip persaudaraan dan toleransi, yang menghargai perbedaan agama dan memungkinkan kehidupan bersama secara damai dengan sesama umat Islam dan anggota masyarakat yang menganut keyakinan lain. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, individu dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati di tengah keragaman kepercayaan dan budaya.

Prinsip Tawassuth dalam Islam secara jelas disebutkan dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S Al-Baqarah, 2:143).

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat moderasi Muslim harus tercermin dalam hubungan sosial mereka dengan orang lain. Hanya saksi Muslim yang benar-benar meyakinkan (syahid) yang berkomitmen pada moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, Quraish berpendapat bahwa *wasathiyyah* adalah pola kehidupan yang seimbang

¹⁰⁰ *Ibid*

antara urusan duniawi dan ukhrowi.¹⁰¹ Sehingga, sikap *tawwasuth* merupakan sikap sebuah yang imbang antara aspek dunia dan aspek akhirat.

Dalam nilai-nilai yang terdapat dalam Malam Selikuran, aspek *tawwasuth* sangat jelas disini. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan berlangsung tidak hanya melakukan ritual yang berhubungan dengan Allah Swt. saja, tetapi juga adanya kegiatan yang bersifat keduniawian, seperti makan bersama.

2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun merupakan konsep memahami dan mengamalkan agama secara seimbang dalam pelayanan atau pengabdian yang mencakup semua aspek kehidupan.¹⁰² *Tawazun* adalah konsep yang menggambarkan keseimbangan dalam pengamalan agama, yang melibatkan keselarasan antara pengabdian kepada Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan pengelolaan lingkungan. Ini mencakup pengaturan kepentingan dari masa lalu, kini, dan masa depan. *Tawazun* mencerminkan sikap, pandangan, dan komitmen untuk selalu mempromosikan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.¹⁰³ Menyikapi situasi secara seimbang tidak berarti tidak memiliki pandangan atau pendapat yang jelas. Individu yang memiliki sikap seimbang adalah mereka yang teguh namun tidak arogan, karena selalu memprioritaskan prinsip keadilan. Mereka tidak mengorbankan hak-hak orang lain demi kepentingan mereka sendiri. Pendekatan yang seimbang berarti melakukan sesuatu dengan tepat, tidak berlebihan atau kurang, bukan ekstrem konservatif atau liberal.¹⁰⁴

¹⁰¹ Heri Aulia Rahman & Aspandi, "Konsep Islam Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Analisis Munasabah Q.S Al-Baqarah Ayat 143. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, 2023: 99

¹⁰² Rozak and Rosihan, *Ilmu Kalam*.

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ Fatchor Rahman, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 128–150.

Tawazun juga berarti memberikan sesuatu sesuai dengan haknya tanpa menambah atau mengurangi.¹⁰⁵ Sangat penting untuk menerapkan perspektif *tawazun*, yaitu kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan, di setiap aspek kehidupan seseorang sebagai seorang Muslim.¹⁰⁶ Seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan batin yang sebenarnya, yaitu ketenangan jiwa dan kestabilan dalam kehidupan sehari-hari, dengan bertindak dengan sikap *tawazun*. Konsep ini digambarkan dalam ayat 77 Surat Al-Qasas:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Alqasas, 20: 77).

Ayat ini mengajarkan manusia untuk mencari keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Prioritas utama adalah mencapai kebahagiaan di akhirat dengan ridha Allah, sambil memanfaatkan nikmat-nikmat dunia ini sebagai sarana untuk memperoleh kebaikan di kehidupan setelahnya. Oleh karena itu, kita harus menjalankan tugas-tugas dunia dengan penuh tanggung jawab, sambil tetap memelihara semangat ibadah. Dengan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia akan mendapatkan kehidupan yang penuh keberkahan dan kebahagiaan.¹⁰⁷

Kesesuaian aspek keseimbangan dalam budaya Malam Selikuran tercermin dalam praktiknya. Jika dianalisis lebih mendalam, Malam Selikuran memiliki dua dimensi, pertama dimensi ketuhanan dan kedua

¹⁰⁵ Abu Zahrah, “Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam, Terjemah.”

¹⁰⁶ *Ibid*

¹⁰⁷ Karim, Muhammad Nazir. (2004). *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa

dimensi kemanusiaan. Dimensi ketuhanan dikaitkan dengan tujuan kegiatan diorientasikan kepada Allah Swt. yang lebih menunjukan kegiatan sebagai ibadah dan pendekatan kepada Allah Swt., seperti Tahlilan, Membaca Solawat. Sedangkan aspek kemanusiaan terlihat dalam dimensi kebersamaan seperti makan bersama pasca kegiatan. Semua instrumen dalam kegiatan malam selikuran memiliki masing-masing fungsinya. Hal ini sesuai dengan pandangan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa bukan masalah bentuknya yang besar atau kecil, tetapi sejauh mana yang besar dan kecil itu berfungsi sesuai dengan harapan.¹⁰⁸

3. Tasammuh

Aspek tasammuh dalam tradisi selikuran yaitu bahwa Islam tidak membedakan antara Islam Abangan, santri ataupun priyayi, semuanya setara dalam proses acara malam selikuran.¹⁰⁹ Karakteristik Islam Nusantara memiliki perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan Islam di wilayah lain di dunia. Sejak kedatangannya, Islam di Nusantara telah memberikan ciri khasnya sendiri kepada mayoritas umat Muslim di berbagai daerah. Interaksi langsung antara Islam dengan budaya lokal telah menciptakan pola keagamaan yang beragam dan unik, yang memperkaya keragaman Islam dalam konteks budaya setempat. Variasi keagamaan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik etnis dan kebangsaan telah dihasilkan sebagai hasil dari proses ini, yang menghasilkan tipologi unik untuk pola keagamaan masyarakat di setiap tempat.

Meskipun Islam sebagai doktrin memiliki prinsip tunggal yang tidak dapat disangkal, namun beragam penafsiran Islam muncul ketika agama ini berinteraksi dengan situasi masyarakat yang berbeda-beda.¹¹⁰

¹⁰⁸ Quraish Shuhab. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. (Jakarta: Lentera Hati, 2018): 115

¹⁰⁹ Hanafi Ahmad. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru

¹¹⁰ Fitri, "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan."

Islam dapat memiliki beragam wajah yang mencerminkan keberagaman karakter keagamaan masyarakat, termasuk dalam konteks Islam Nusantara. Keberagaman ini tercermin dalam beragam corak dan pemahaman yang mempengaruhi praktik ritual dan identitas masyarakat, baik dalam aspek tradisional maupun modernis. Multipel ideologi dan pemahaman keagamaan yang berbeda dipengaruhi oleh masyarakat Muslim Nusantara, yang mencerminkan perubahan sosial antara Muslim di pedesaan dan perkotaan.

Dalam konteks Nusantara. Memang corak kebudayaan diwarnai dengan adanya pencampuran antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Proses pencampuran ini sangat dimungkinkan terjadinya penyatuan dua nilai dalam satu produk. Sehingga, dalam memandang suatu produk kearifan lokal harus menghormati satu sama lain. Karena, dalam sosio-kultural yang berbeda akan memberikan sebuah produk lokal yang berbeda walaupun dari sumber ajaran yang sama. Sikap toleransi memiliki posisi penting dalam memandang perbedaan. Karena dengan toleransi, akan terciptanya sebuah keharmonisan dalam keragaman yang ada.

Dalam pandangan Quraish Shihab, toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diterima.¹¹¹ Toleransi dalam kaitannya dengan aspek produk lokal yang berkaitan dengan teologis, harus mampu mendudukan dan pemilahan antara mana yang bersifat teologis dan mana yang memiliki muatan nilai lainnya. Selama hal itu masih ditolerir dalam cakupannya masing-masing, maka hal itu diperbolehkan. Tetapi jika sudah mengacu pada suatu hal yang bersifat ekstrimis, maka harus mengambil sikap dengan hati-hati guna tidak mengganggu keharmonisan.

Dalam budaya Malam Selikuran di Dusun Sicepit, memiliki muatan yang toleransi didalamnya. Hal ini terlihat dimana Budaya

¹¹¹ Quraish Shihab. *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati Gourp, 2019): 284

Malam Selikuran mampu menghormati kegiatan kepercayaan lain yang berbeda dengan Islam. Masyarakat disana tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa terganggu. Selain itu, aspek ini jika ditinjau dalam sisi teologis moderat, memiliki keserasian dimana prosesi ziarah hanya dijadikan perantara (*tawasul*) berdoa kepada Allah Swt.

4. I'tidal

Kegiatan atau prosesi malam selikuran dalam aspek i'tidal merupakan bentuk kearifan lokal suatu daerah dalam budaya Islam. Malam selikuran adalah tradisi khas orang Jawa yang umumnya dirayakan pada tanggal 21 Ramadhan, yang juga dikenal sebagai malam Lailatul Qadar. Pada malam tersebut, Rasulullah Saw memulai praktik i'tikaf, yang berarti berdiam diri di masjid sebagai ibadah yang dianjurkan dilakukan kapan pun, namun sangat dianjurkan pada bulan suci Ramadhan, terutama pada sepuluh hari terakhir, dengan harapan meraih Lailatul Qadr.

I'tidal dalam pandangan Quraish Shihab memberikan sebuah pemaknaan yang terbuka dan apa adanya. Dalam konsepsinya, Adil berarti tidak mengurangi tidak juga melebihkan sesuatu.¹¹² Ini memberikan sebuah implikasi dimana sesuatu harus dipandang dan didudukkan dalam horizon yang apa adanya. Ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Malam Selikuran. Mereka mampu menilai mana yang taraf pada teologis dan mana yang aspek dunia (kemanusiaan). Sehingga, keduanya mampu dijalankan dalam satu praktik budaya.

Peringatan malam selikuran (21 Ramadhan) memiliki nilai dan arti yang sangat istimewa bagi masyarakat Jawa, menggabungkan unsur budaya dan religius dengan makna yang kaya. Tradisi selikuran sering kali dirayakan dengan beragam kegiatan tradisional yang mengandung

¹¹² Quraish Shihab. *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati Gourp, 2019) 19

banyak nilai positif. Dalam konteks ini, ada makna yang mengatakan bahwa selikur dapat diartikan sebagai “*sing linuwih ing tafakur*”.

Sing linuwih ing tafakur adalah ajakan untuk lebih tekun dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui usaha dalam *tafakur*.¹¹³ Oleh karena itu, tradisi Malam Selikuran diharapkan dapat menjadi pengingat untuk lebih banyak dan meningkatkan ibadah, dalam beragam bentuknya, selama sepuluh hari terakhir Ramadhan. Malam selikuran sebagai bentuk kearifan lokal dapat merujuk pada praktik dan tradisi yang khas dari suatu komunitas atau daerah tertentu. Meskipun malam selikuran didasarkan pada ajaran agama Islam, pelaksanaannya dapat memiliki nuansa dan variasi budaya yang unik sesuai dengan kearifan lokal. Dalam malam selikuran, ada tradisi untuk berbuka puasa bersama setelah salat tarawih. Di beberapa daerah, makanan dan minuman khas lokal dapat disajikan sebagai bagian dari kearifan lokal. Ini mungkin mencerminkan budaya kuliner setempat dan memberikan kesempatan untuk berbagi hidangan tradisional.

Malam selikuran juga dapat menjadi waktu untuk menjalin hubungan sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Tradisi lokal mungkin melibatkan kegiatan tambahan, seperti ceramah agama, diskusi kelompok, pertunjukan seni, atau kegiatan amal yang dilakukan secara bersama-sama untuk mempererat hubungan antara anggota komunitas. Dalam malam selikuran versi kearifan lokal, mungkin ada penekanan khusus pada nilai-nilai budaya atau tradisi setempat. Ini dapat mencakup nilai-nilai seperti keramahan, gotong-royong, atau kepedulian terhadap sesama, yang dihayati dan ditekankan dalam seluruh acara malam selikuran.

Tradisi malam Selikuran di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung adalah bagian dari kearifan lokal Jawa yang kaya akan simbol yang membantu menjaga

¹¹³ Lestari. (2020). *Muslim Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Jabariyah di Atas Sajadah Ahlussunnah wa Al-jama'ah*. Al-Asfar, Volume 1 No. 1 Juni 2020

keseimbangan sosial dan menyampaikan pesan secara halus. Dalam tradisi ini, ungkapan simbolis mengandung banyak nilai sosial dan budaya yang telah terbukti membantu menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa simpulan dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Tradisi Malam Selikuran di Gunung Sumbing, Dusun Cepit, Desa Papergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, merupakan perpaduan antara praktik keagamaan dan budaya lokal. Dengan tahlilan, doa bersama, pembagian sedekah, dan pelestarian tradisi, acara ini memperkuat solidaritas komunitas dan memperkaya kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada generasi muda, memastikan kelestarian warisan budaya yang berharga. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam seperti nilai religious, nilai Sejarah serta nilai akhlaq dan budi pekerti.
2. Teologi Islam moderat menekankan keseimbangan antara nilai-nilai agama yang universal dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Pada tradisi Malam Selikuran, perspektif teologi Islam moderat mengedepankan beberapa poin penting, antara lain: a) nilai ibadah dan spiritual, yaitu mampu memperkuat iman dan taqwa b) asimilasi budaya dan agama, c) pemberdayaan sosial dan solidaritas dan d) serta memiliki muatan nilai-nilai yang moderat seperti tasamuh, I'tidal dan tawazun.

B. Saran

Rekomendasi dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut :

1. Bagi Dusun Cepit Desa Papergunung
 - a. Penelitian ini memberikan sebuah Gambaran mengenai kegiatan Selikuran yang menjadi kearifan local Dusun Cepit Desa Papergunung dalam dan pandangannya dalam teologi Islam Moderat. Gambaran ini setidaknya mampu memberikan sebuah

wawasan yang lebih komprehensif dan ilmiah guna dijadikan sebagai sumber pengetahuan tambahan dalam memahami budaya Selikuran kepada semua elemen Masyarakat di Dusun Cepit Desa Papergunung. Budaya Selikuran diharapkan mampu dipahami secara komprehensif dan bisa diteruskan digenerasi mendatang sebagai identitas lokal dan sebagai pengingat untuk terus meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Melalui kegiatan ibadah.

2. Bagi Masyarakat Umum

- a. Bagi Masyarakat umum, penelitian ini bisa memberikan Gambaran mengenai budaya selikuran serta pandangannya dalam perspektif teologis moderat. Setidaknya, Masyarakat umum bisa memandang budaya Selikuran baik secara aspek kearifan lokal dan aspek teologis moderat. Sehingga, masyarakat umum atau pembaca dapat belajar menghargai dan memahami kearifan lokal yang ada dalam tradisi ini. Ini penting dalam mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Karena dalam aspek kebudayaan lokal, setiap wilayah memiliki identitas dan karakteristik masing-masing

1. Bagi Akademik

- a. Dalam kaitannya dengan akademik, penelitian ini setidaknya bisa dikembangkan ke arah penelitian yang lain. Hal ini dimaksudkan agar budaya Selikuran ini bisa ditinjau dari sudut pandang dan dapat digali nilai-nilai yang terkandungnya, tidak hanya terbatas dalam perspektif Teologi Moderat

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abu Zahra, Muhammad. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah Islam, terj. Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib*. Jakarta: Logos
- Adams, Daniel J. (2019). *Teologi Lintas Budaya – Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- A. Nasir, K. H. Sahilun. (2012). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Anasom. (2000). *Sejarah Masuknya Islam di Jawa, dalam Darori Amin (ed.), Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Aziz, Amir, Ahmad. (2009). *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Teras
- Bratawidjaja. (1996). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Fahal, Muktafi. Achmad Amir Aziz. (1999). *Teologi Islam Modern*. Surabaya: Gitamedia Press
- Fahrul Rizal. (2006). *Humanika*, cet. I, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Fitri, A. (2008). *Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat*. Jakarta: El-Harakah Press
- Hammersley, Martyn dan Atkinson, Paul. (2017). *Etnograpy: Principles in Practice – Third Edition*. New York : Routledge
- Hanafi Ahmad. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru
- Hasan Basri, Murif Yahya dan Tedi Priatna. (2006). *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama
- Karim, Muhammad Nazir. (2004). *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Lattu Izak, et. al. (Ed). (2016). *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*. Salatiga: UKSW Press

- Madkour, Ibrahim. (2009). *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Majdid Fakhry. (1983). *The History of Islsmic Philoshopy*, Columbia University, Press Netwyor
- Mardiyah, Anisatul. (2006). *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Palembang: IAIN Raden fatah Press
- Matalu Yanto Muriwali. (2017). *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Nasution, Harun. (2015). *Teologi Islam; Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press
- Rozak, Abdul; Anwar, Rosihan. (2006). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- . (2012). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- Sagrim Frank Hamah Juan. (2010). *History Of God In Tribals Religion*. Yogyakarta: CV MAJAV
- Sarkowi. (2010). *Teologi Islam Klasik*, Malang: ReSIST Literacy
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Timo I. Nuban Ebenhaizer. (2016). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tubaka dan Hasanah. (2019). *Islam Nusantara Dalam Praktek Budaya Lokal di Indonesia: Studi Tentang Teologi Islam Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama*. Ambon: LP2M IAIN Ambon Press
- Whaling, Frank. (2012). *Pendekatan Teologis dalam Peter Connoly, Aneka Pendekatan Studi Agama terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta: LkiS
- Yoseph Rasiman. (2016). *Apa itu Teologi? dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?.* Jakarta: UI Press.

SKRIPSI/TESIS

Kharisma, Setyo Hari. (2017). *Pengaruh Islam Dan Budaya Kejawen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press

Mahyudi, Dedi. (2014). *Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu Di Kabupaten Deli Serdang*. Thesis. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Press

JURNAL

Arifin, Muhammad. (2014). *Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution*. Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014.

Lestari. (2020). *Muslim Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Jabariyah di Atas Sajadah Ahlussunnah wa Al-jama'ah*. Al-Asfar, Volume 1 No. 1 Juni 2020

Lubis, Ridwan. (2015). *Harmoni*. Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol 14 No 2 (Mei- Agustus 2015).

Oktaviyani, V. E. (217). *Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng*. Sejarah Peradaban Islam 1, No. 2 , 288-297

Prayogi, A. (2022). *Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah*. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah 4, no. 1 , 1-10

Rahman, F. (2017). *Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah*. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 7, no. 1, 128-150

Sasmita, W. (2018). *Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 3, no. 2, 207-214

Wahid, A. (2018). *Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya)*. Jurnal Dakwah Tabligh 19, no. 1, 1-19

WAWANCARA

Wawancara Pribadi. Kades Dusun Cepit Bapak Nur Rochim, Pada 28 Februari 2023, Pukul 10.10 WIB

Wawancara Pribadi. Pendaki Gunung Sumbing Heru Korniyawanto, Pada 28 Februari 2023, Pukul 10.10 WIB

Wawancara Pribadi, Salah satu masyarakat/ Kyai di Dusun Cepit Pagergunung, Bapak Agus Smanhudi, Pada 28 Februari 2023, Pukul 11.00 WIB.

INTERNET

<https://kumparan.com/tugujogja/tradisi-malam-selikuran-di-temanggung-1-119-orang-daki-gunung-sumbing-1r9eiagSPv9> Di akses pada 14 juni 2022, Pukul 11.03 WIB

<https://kalam.sindonews.com/ayat/62/2/al-baqarah-ayat-62>, di akses pada 14 Juni 2022, Pukul 11.41

https://ppid.temanggungkab.go.id/frontend/detail_profil/2. Di akses pada 12 Juni 2023, Pukul 07.20 WIB

<https://www.laduni.id/post/read/65220/ziarah-di-makam-ki-ageng-makukuhan-pendakwah-islam-di-kedu>. Di akses pada 12 Juni 2023, Pukul 08.32 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Pemerintah Desa

Bapak Muhammad Sukarman .selaku Kepala Desa



Maskuri, selaku sekretaris desa



Nur Rochim, selaku Kadus Dusun Cepit



Wawancara dengan Tokoh Agama

Agus Samanhudi, selaku Kyai Dusun Cepit



Wawancara dengan pendaki

Fauzan Mutaqin, Selaku salah satu peserta Pendakian malam selikuran



Dokumentasi Warga menuju masjid dengan membawa ingkung dan tumpeng



Dokumentasi Seribu Obor



Dokumentasi Pendakian menuju puncak sumbing



Dokumentasi Makam ki Ageng Makukuhan yang berada di puncak Sumbing



Heru Korniyawanto, selaku Karang Pengelola Basecamp Pendakian Gunung Sumbing Via Palpag



PEDOMAN WAWANCARA BIROKRASI

1. Bagaimana Sejarah Dusun Cepit
2. Bagaimana keadaan geografis dusun Cepit
3. Bagaimana keadaan demografi warga dusun Cepit
4. Bagaimana keadaan sosiologis warga dusun Cepit
5. Bagaimana keadaan ekonomi warga dusun Cepit
6. Bagaimana keadaan keagamaan warga dusun Cepit
7. Apa yang anda ketahui tentang Ritual Malam Selikuran dari sudut pandang birokrasi desa?
8. Siapa saja yang berpartisipasi dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
9. Bagaimana antusias dan pandangan warga dusun dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
10. Bagaimana peran birokrasi desa dalam acara Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
11. Bagaimanakah Malam Selikuran ini dianggap sebagai pelestarian nilai-nilai budaya lokal?
12. Menurut anda sebagai birokrasi desa adakah manfaat dalam acara Malam Selikuran? Apakah ada manfaat secara nilai sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan ekonomi? Kalau ada apa saja?
13. Apakah ritual malam selikuran bisa meningkatkan potensi pariwisata desa?
14. Apa kelebihan dan kekurangan dari ritual Malam Selikuran yang sudah dilaksanakan selama ini?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA

1. Apa yang dimaksud dengan Ritual Malam Selikuran?
2. Siapa saja yang berpartisipasi dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
3. Kenapa Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing dilakukan?
4. Sejak kapan Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing mulai dilaksanakan?
5. Apakah ada syarat-syarat khusus dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
6. Adakah unsur Islam dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
7. Apa saja yang dibawa atau disiapkan dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?

PEDOMAN WAWANCARA WARGA SEKITAR ATAU BASECAMP

1. Apa yang dimaksud dengan Ritual Malam Selikuran?
2. Siapa saja yang berpartisipasi dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
3. Bagaimana antusias dan pandangan warga dusun dalam Ritual Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
4. Gimana peran Pengelola basecamp dalam acara Malam Selikuran di Gunung Sumbing?
5. Bagaimanakah Malam Selikuran ini dianggap sebagai pelestarian nilai-nilai budaya lokal?
6. Menurut anda adakah manfaat dalam acara Malam Selikuran? Apakah ada manfaat secara sosial, keagamaan, dan ekonomi? Kalau ada apa saja?
7. Apakah efek ritual malam selikuran bisa meningkatkan jumlah pendaki luar untuk berkunjung?
8. Apa kelebihan dan kekurangan dari ritual Malam Selikuran yang sudah dilaksanakan selama ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dian Mutiara

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung/ 29 Februari 2000

Alamat : Dsn. Sekeket, Ds. Ngaliyan, Rt /Rw 001/ 006
Kabupaten Temanggung

Agama : Islam

No. Hp : 085727576181

Email : sukomoro4767@gmail.com

Pendidikan :

MI Al-Ma'arif Ngaliyan Tahun 2006-2012

MTS Darul Falach Candioto Tahun 2012-2015

MA Darul Falach Candioto Tahun 2015-2018

Pengalaman Organisasi

- Anggota PPSDM Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- Wakil Sekretaris Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- Wakil ketua PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo
- Biro Pendidikan dan Pengkaderan PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
- Sekretaris Karangtaruna Ngaliyan Temanggung